

OIKOS

JURNAL

Kajian Pendidikan Ekonomi dan ilmu ekonomi



Volume	Nomor	Tahun	ISSN
5	2	2021	2549-2284

DAFTAR ISI

<i>THE EFFECT OF PRICE AND SERVICE QUALITY ON SATISFACTION AND THE JAYA INDEPENDENT BIRD FEED SHOP IN TANJUNGSARI VILLAGE DISTRICT BOYOLANGU TULUNGAGGUNG CITY</i>	75
PENGARUH ZAKAT DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN	91
ANALISIS PENGARUH TENAGA KERJA, TINGKAT UPAH, DAN PDRB TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI PROVINSI JAWA TENGAH	99
PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DAN DANA PERIMBANGAN (DAPER) TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI PROVINSI JAWA TIMUR	107
ANALISIS SEKTOR POTENSI DAN PENDORONG EKONOMI KABUPATEN BLITAR PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2014-2019	113
MODEL PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI KEBIJAKAN PKH DI JAWA TENGAH	122
CAPITAL AND PROFIT-TAKING PERCENTAGE INFLUENCE REVENUE OF GROCERY STORES IN KARANG ANYAR, LANGSA	136

**THE EFFECT OF PRICE AND SERVICE QUALITY ON SATISFACTION
AND THE JAYA INDEPENDENT BIRD FEED SHOP IN TANJUNGSARI
VILLAGE DISTRICT BOYOLANGU TULUNGAGGUNG CITY**

Tomy Candra Gus Setyawan¹, Tutut Suryaningsih, S.T, M.M²
Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung
Alamat e-mail. : candratomy458@gmail.com

ABSTRACT

Jaya Mandiri bird feed shop is one of the small trading shops that is able to survive with various trade competition at this time. Behind the competitiveness of trades in a self-sufficiently independent bird feed shop has values that underlie the satisfaction of consumers or buyers. But there was a decrease in sales of goods caused by declining prices. The purpose of this study is to determine whether there is an effect of price and quality of service on consumer satisfaction at the independent jaya bird feed shop, tanjungsari village, Boyolangu sub-district, Tulungagung Regency. This research is a quantitative research. The population in this study were all buyers at the jaya independent bird feed shop, amounting to 50 buyers. The research variables are price (X1), service quality (X2) and customer satisfaction (Y). Data collection techniques using a questionnaire to obtain data. The results of this study were obtained $Y = 0.706 + 0.394X_1 + 0.598X_2$. The results of data analysis in this study simultaneously showed $F_{count} (753.199) > F_{table} (3.18)$ and a significance level of $0.000 > 0.05$. Adjusted R Square determination test results of 0.970 or 97%. The results of this study can be used as input and consideration for bird feed shops so as to increase good and increased customer satisfaction.

Keywords: price, service quality, customer satisfaction

**PENGARUH HARGA DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP
KEPUASAN KONSUMEN DI TOKO PAKAN BURUNG MANDIRI JAYA
DESA TANJUNGSARI KECAMATAN BOYOLANGU KABUPATEN
TULUNGAGUNG**

Tomy Candra Gus Setyawan¹, Tutut Suryaningsih, S.T, M.M²
Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung
Alamat e-mail. : candratomy458@gmail.com

ABSTRAK

Toko pakan burung mandiri jaya adalah salah satu toko dagang kecil yang mampu bertahan dengan berbagai persaingan perdagangannya saat ini. Dibalik perdagangan yang mampu bersaing tentu di toko pakan burung mandiri jaya memiliki nilai-nilai yang mendasari kepuasan konsumen atau pembeli. Namun terjadi penurunan penjualan barang yang disebabkan harga yang semakin menurun. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh harga dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen di toko pakan burung mandiri jaya desa tanjungsari kecamatan boyolangu kabupaten tulungagung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pembeli di toko pakan burung mandiri jaya yang berjumlah 50 orang pembeli. Variabel penelitian yaitu harga (X_1), kualitas pelayanan (X_2) dan kepuasan konsumen (Y). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket untuk memperoleh data. Hasil penelitian ini diperoleh $Y = 0,706 + 0,394X_1 + 0,598X_2$. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan secara simultan $F_{hitung} (753.199) > F_{tabel} (3,18)$ dan tingkat signifikansi $0,000 > 0,05$. Hasil pengujian regresi determinasi Adjusted R Square sebesar 0,970 atau 97%. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi toko pakan burung sehingga dapat meningkatkan kepuasan konsumen yang baik dan meningkat.

Kata Kunci : harga, kualitas pelayanan, kepuasan konsumen

PENDAHULUAN

Ada banyak beragam jenis usaha di bidang perdagangan yang ada pada saat ini salah satu diantaranya banyak usaha dagang itu adalah toko pakan burung. Semakin kesini dikawasan Tulungagung semakin banyak orang-orang yang Membuka usaha dagang toko kecil. Peneliti mengamati dari waktu ke waktu jenis usaha toko pakan burung ini semakin marak dberbagai penjuru Kabupaten Tulungagung baik dalam perkembangannya maupun dari segi penggiat usaha ini, karena peneliti melihat peluang dalam usaha pakan burung ini bisa disebut menjanjikan karena merupakan kebutuhan pokok bagi seluruh pecinta burung. Jenis usaha toko pakan burung ini bisa disebut tidak ada matinya karena akan terus ada inovasi baru didalamnya, usaha ini sangat menguntungkan serta menjanjikan dan dapat mempunyai masa kejayaan yang panjang jika memperhatikan harga dan kualitas pelayanan sehingga kepuasan konsumen menurut (Oroh, 2015) Kepuasan konsumen merupakan hal yang harus diutamakan oleh perusahaan demi keberlangsungan usahanya.

Menurut (Pundi & Marlius, 2017) Mendefinisikan kualitas pelayanan secara sederhana, yaitu ukuran seberapa bagus tingkat layanan yang diberikan mampu sesuai dengan ekspektasi pelanggan. Artinya, kualitas pelayanan ditentukan oleh kemampuan perusahaan atau lembaga tertentu untuk memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan apa yang diharapkan atau diinginkan berdasarkan kebutuhan pelanggan/pengunjung.

Sebagai toko yang mampu bertahan dengan berbagai persaingan dagang yang ada saat ini tentu toko pakan burung andiri jaya memiliki nilai-nilai yang mendasari toko tersebut . Dimana harga selalu dijsadikan patokan dalam penjualan. Harga dan kualitas pelayanan ini menjadi bagian yang sangat penting dalam meningkatkan kepuasan konsumen karena kalau harga terjangkau dan kualitas pelayanan yang baik sesuai dengan keinginan pembeli dalam sebuah toko atau perdagangan akan sangat mendukung kepuasan konsumen di toko pakan burung mandiri jaya.

Jadi Unsur – unsur penting kualitas pelayanan dan harga adalah patokan paling penting dalam kemampuan berwirausaha sebagai contoh usaha toko kecil pakan burung,karena guna meningkatkan kualitas yang bagus dan harga yang terjangkau sehingga jika harga dan kualitas pelayanan itu bagus akan bisa menghasilkan keuntungan besar dan bisa membuat toko tersebut bisa berkembang pesat.

Kajian pustaka

HARGA

Harga adalah jumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya (Oroh, 2015). Harga digunakan sebagai suatu nilai tukar yang dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan barang atau jasa yang mempunyai nilai guna beserta pelayanannya (Veronica, 2019). menurut (Pradipta, 2015) menyatakan bahwa ada 4 (empat) dimensi yang mencirikan harga yaitu: a.) Keterjangkauan harga, b.) Kesesuaian harga c.) Daya saing harga d.) Kesesuaian harga.

PERANAN HARGA

Peranan dari harga sangat penting baik itu untuk konsumen ataupun perusahaan, dimana konsumen dapat membandingkan harga produk atas suatu merek dengan merek lainnya, disamping itu juga harga bisa menunjukkan kualitas merek dari suatu produk, dimana konsumen mempunyai anggapan bahwa harga yang mahal biasanya mempunyai kualitas yang baik (Pradipta, 2015).

KUALITAS PELAYANAN

Menurut Pundi & Marlius (2017) menyatakan bahwa kualitas pelayanan secara sederhana, yaitu ukuran seberapa bagus tingkat layanan yang diberikan mampu sesuai dengan ekspektasi pelanggan. Artinya kualitas pelayanan ditentukan oleh kemampuan perusahaan atau lembaga tertentu untuk memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan apa yang diharapkan atau diinginkan berdasarkan kebutuhan pelanggan. Menurut (Arianty & N, 2015) faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan ada 7 dimensi yaitu : a.) Kinerja (*performance*) b.) Keragaman produk (*features*) c.) Keandalan (*reliability*) d.) Kesesuaian (*conformance*) e.) Ketahanan atau daya tahan (*duability*) f.) Kemampuan pelayanan (*service ability*) g.) Kualitas yang dipersepsikan (*perceived quality*). Sedangkan menurut Masie (2015) kualitas pelayanan adalah perbandingan antara harapan pelanggan terhadap perusahaan dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginannya dengan persepsi pelanggan terhadap kinerja layanan yang diterimanya seperti ketepatan dan cara penyampaiannya.

KEPUASAN KONSUMEN

Menurut Susepti (2017) Kepuasan adalah proses kumulatif mewakili penilaian secara keseluruhan berdasarkan pada keseluruhan transaksi membeli dan mengkonsumsi produk pada suatu waktu, Semua definisi kepuasan konsumen berbagi beberapa komponen mendasar yaitu

adanya satu tujuan atau kebutuhan yang konsumen inginkan untuk tercapai serta harapan konsumen dibandingkan dengan standar acuan. Sedangkan menurut Irianti (2016) Kepuasan konsumen dianggap sebagai suatu tanggapan emosional pada evaluasi terhadap pengalaman konsumsi suatu produk atau jasa. Menurut Irianti (2016) menyatakan bahwa ada empat faktor pendorong kepuasan konsumen yaitu :a.)Kualitas produk b.)Harga c.)Kualiatas jasa d.)Emotional factor.

TAHAP-TAHAP PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN KONSUMEN

Menurut (Taufik, 2017) Perusahaan yang cerdas akan melibatkan diri mereka ke upaya memahami keseluruhan pengalaman belajar konsumen tentang produk, membuat pilihan merek, menggunakan produk, bahkan membuangnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, Adapun pengertian dari penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Metode ini bertujuan menjeleskan atau melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi secara factual dan cermat (Abidin, 2015). Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh Sehingga semua populasi digunakan sebagai sampel yaitu sejumlah 50 pembeli di Toko pakan burung mandiri jaya Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan kuesioner (angket) dalam bentuk butir pernyataan berdasarkan teori yang ada. Uji statistik yang digunakan dalam menganalisis hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Pengujian Validitas

Uji validitas penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistics Version 23*) untuk mengukur tingkat kevalidan angket harga dan kualitas pelayan terhadap kepuasan konsumen dengan melakukan uji coba terhadap 50 responden. Dalam penelitian ini perhitungan validitas soal angket, dengan SPSS yang hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Uji Validitas kepuasan konsumen

No Soal	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Nilai Sig (2-tailed)	Nilai α	Keterangan
---------	--------------------	-------------------	----------------------	----------------	------------

1	0,890	0,279	0,000	0,05	Valid
2	0,703	0,279	0,000	0,05	Valid
3	0,820	0,279	0,000	0,05	Valid
4	0,729	0,279	0,000	0,05	Valid
5	0,761	0,279	0,000	0,05	Valid
6	0,755	0,279	0,000	0,05	Valid
7	0,794	0,279	0,000	0,05	Valid
8	0,816	0,279	0,000	0,05	Valid
9	0,843	0,279	0,000	0,05	Valid
10	0,724	0,279	0,004	0,05	Valid
11	0,800	0,279	0,000	0,05	Valid
12	0,845	0,279	0,000	0,05	Valid
13	0,809	0,279	0,000	0,05	Valid
14	0,872	0,279	0,000	0,05	Valid
15	0,905	0,279	0,000	0,05	Valid
16	0,868	0,279	0,000	0,05	Valid
17	0,755	0,279	0,000	0,05	Valid
18	0,837	0,279	0,000	0,05	Valid
19	0,870	0,279	0,000	0,05	Valid
20	0,888	0,279	0,000	0,05	Valid

Dari tabel diatas terlihat bahwa semua butir soal angket kepuasan konsumen dari nomer 1 sampai dengan nomer 20 valid. Karena semua soal pada tabel diatas mempunyai r hitung > r tabel = 0,279 dan semua soal pada tabel diatas mempunyai nilai signifikansi < α = 0,05.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh item soal dinyatakan valid dan dapat dikatakan seagai instrument angket untuk mencari data kepuasan konsumen.

Tabel 2 Uji Validitas Pencapaian harga

No Soal	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Nilai Sig (2- tailed)	Nilai α	Keterangan
1	0,919	0,279	0,000	0,05	Valid
2	0,782	0,279	0,000	0,05	Valid
3	0,763	0,279	0,000	0,05	Valid
4	0,825	0,279	0,000	0,05	Valid
5	0,726	0,279	0,000	0,05	Valid
6	0,743	0,279	0,000	0,05	Valid
7	0,784	0,279	0,000	0,05	Valid
8	0,824	0,279	0,000	0,05	Valid
9	0,841	0,279	0,000	0,05	Valid
10	0,785	0,279	0,000	0,05	Valid
11	0,804	0,279	0,000	0,05	Valid
12	0,819	0,279	0,000	0,05	Valid

13	0,812	0,279	0,000	0,05	Valid
14	0,881	0,279	0,000	0,05	Valid
15	0,846	0,279	0,000	0,05	Valid
16	0,855	0,279	0,000	0,05	Valid
17	0,772	0,279	0,000	0,05	Valid
18	0,831	0,279	0,000	0,05	Valid
19	0,844	0,279	0,000	0,05	Valid
20	0,881	0,279	0,000	0,05	Valid

Dari tabel diatas terlihat bahwa semua butir soal angket harga dari nomer 1 sampai dengan nomer 20 valid. Karena semua soal pada tabel diatas mempunyai $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,279$ dan semua soal pada tabel diatas mempunyai nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh item soal dinyatakan valid dan dapat dikatakan seagai instrument angket untuk mencari data harga.

Tabel 3 Uji Validitas kualitas pelayanan

No Soal	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Nilai Sig (2-tailed)	Nilai α	Keterangan
1	0,854	0,279	0,000	0,05	Valid
2	0,726	0,279	0,000	0,05	Valid
3	0,802	0,279	0,000	0,05	Valid
4	0,821	0,279	0,000	0,05	Valid
5	0,797	0,279	0,000	0,05	Valid
6	0,748	0,279	0,000	0,05	Valid
7	0,780	0,279	0,000	0,05	Valid
8	0,681	0,279	0,000	0,05	Valid
9	0,753	0,279	0,000	0,05	Valid
10	0,759	0,279	0,000	0,05	Valid
11	0,787	0,279	0,000	0,05	Valid
12	0,842	0,279	0,000	0,05	Valid
13	0,773	0,279	0,000	0,05	Valid
14	0,887	0,279	0,000	0,05	Valid
15	0,880	0,279	0,000	0,05	Valid
16	0,866	0,279	0,000	0,05	Valid
17	0,778	0,279	0,000	0,05	Valid
18	0,835	0,279	0,000	0,05	Valid
19	0,885	0,279	0,000	0,05	Valid
20	0,857	0,279	0,000	0,05	Valid

Dari tabel diatas terlihat bahwa semua butir soal angket kualitas pelayanan dari nomer 1 sampai dengan nomer 20 valid. Karena semua soal pada tabel diatas mempunyai $r_{hitung} > r_{tabel}$

= 0,279 dan semua soal pada tabel diatas mempunyai nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh item soal dinyatakan valid dan dapat dikatakan seagai instrument angket untuk mencari data

2. Pengujian Reliabilitas

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

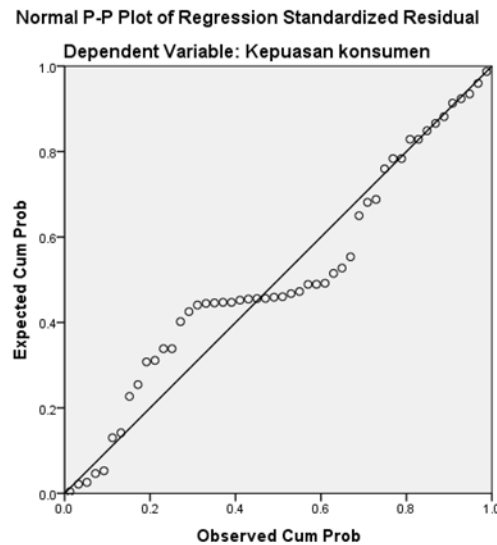
Variabel	Cronbarch's Alpha	Koefisien Reliabilitas	Keterangan	Kesimpulan
Kepuasan konsumen	0,987	0,279	0,87 > 0,361	Reliabel
Harga	0,990	0,279	0,990 > 0,361	Reliabel
Kualitas pelayanan	0,988	0,279	0,988 > 0,361	Reliabel

Dari perhitungan reliabilitas dengan bantuan SPSS pada item soal angket kemampuan kerja dapat dilihat dari $r_{hitung} > r_{tabel}$. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh item soal dinyatakan reliabel dengan tingkat hubungan yang kuat dan dapat digunakan sebagai instrumen untuk mencari data dalam penelitian.

b. Uji Asumsi Klasik

1). Uji normalitas

Ghozali (2016) mengemukakan uji normalitas bertujuan untuk menguji distribusi normal atau tidaknya sebuah model regresi, yakni residu dari variabel dependen, variabel independen atau keduanya. Model regresi yang baik adalah distribusi normal, untuk mengetahuinya dapat dilihat dengan menggunakan Normal P-Plot dan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Pada pengamatan dengan Normal P-Plot, jika data penelitian bersebaran di sekitar garis diagonal, maka dapat diasumsikan model regresi tersebut berdistribusi normal dan lolos uji normalitas. Pada pengamatan dengan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test.



- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2). Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Menurut Ghozali (2016) uji linieritas adalah pengujian bertujuan untuk mengetahui apakah data yang kita miliki sesuai dengan garis linier atau tidak (apakah hubungan antara variabel yang hendak dianalisis mengikuti garis lurus atau tidak). Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan tabel ANOVA.

Tabel 6 Hasil Uji Linieritas X1 terhadap Y
ANOVA Table

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	9433.505	23	410.152	66.370	.000
Between Groups	9128.794	1	9128.794	1477.197	.000
Deviation from Linearity	304.711	22	13.851	2.241	.025
Within Groups	160.675	26	6.180		
Total	9594.180	49			

Dari tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai *Sig.* Maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel harga terhadap kepuasan kponsumen terdapat hubungan yang liniear, dengan ini maka asumsi linearitas terpenuhi.

3. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi

Uji yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW test) hasilnya adalah sebagai berikut :

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.985 ^a	.970	.968	2.485	1.683

a. Predictors: (Constant), kualitas pelayanan, harga

b. Dependent Variable: kepuasan konsumen

Sumber data : (Hasil Olahan Peneliti, 2020)

Nilai Durbin Watson sebesar 1.683, nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan nilai dignifikansi 5%, jumlah sampel 52 (n) dan jumlah variabel independen 2 (k=2), maka di tabel Durbin Watson akan di dapatkan nilai 1.628. Oleh karena nilai Durbin Watson 1.683 lebih besar dari batas (du) 1.628 dan kurang dari $2 - 1.628$ ($2 - du$), maka dapat disimpulkan bahwa kita tidak bisa menolak H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi

Tabel 7 Hasil Uji Linieritas X2 terhadap Y

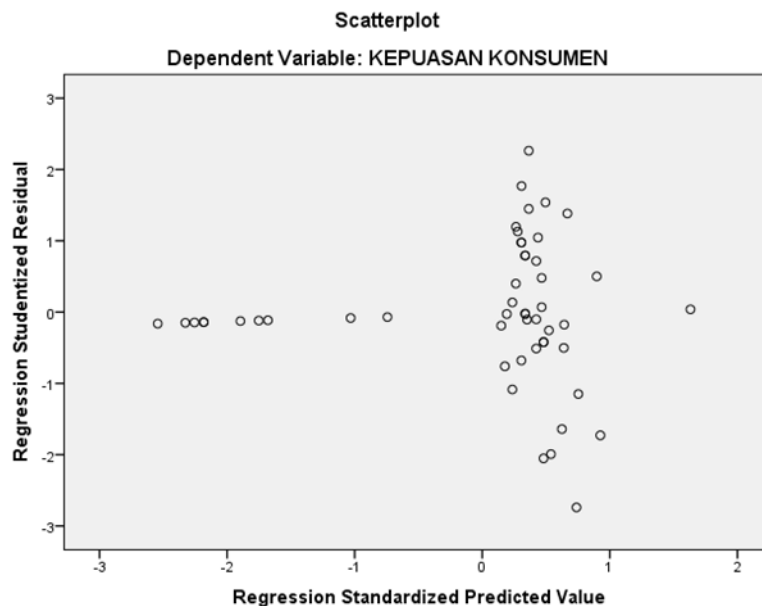
		ANOVA Table					
			Sum of Squares	df	Mean Square	F Sig.	
Kepuasan konsumen * kualitas pelayanan	Between Groups	(Combined)	9466.632	20	473.332	107.620	,000
		Linearity	9227.510	1	9227.510	2098.023	,000
		Deviation from Linearity	239.122	19	12.585	2.861	,005
Within Groups			127.548	29	4.398		

Total	9594.180	49
-------	----------	----

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai *Sig.* Maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kualitas pelayanan dan kepuasan konsumen terdapat hubungan yang linier, dengan ini maka asumsi linearitas terpenuhi.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. heteroskedastisitas yang ditunjukkan melalui grafik berikut:



Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heretoskedastisitas dan lolos uji heteroskedastisitas.

c. Analisis regresi linier berganda

Untuk mengetahui pengaruh harga (X1) dan kualitas pelayanan (X2) terhadap kepuasan konsumen (Y). Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 23 for Windows.

Tabel 8 Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	706	2,008		352	727
	Harga	394	112	,394	3.517	001
	Kualitas pelayanan	598	112	,597	5.325	000

Dari hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat dari tabel coefficients, diperoleh persamaan $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$ yaitu $Y = 0,706 + 0,394X_1 + 0,598X_2$ yang penjelasannya sebagai berikut :

1. Merupakan konstanta yang besarnya 0,706 menyatakan bahwa jika variabel harga (X1) dan kualitas pelayanan (X2) masing-masing sebesar 0 (nol), maka nilai variabel dependent kepuasan konsumen (Y) 0,706.
2. b_1 Merupakan koefisien regresi dari harga (X1) koefisien regresi sebesar 0,394 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel harga (X1) dengan asumsi variabel kualitas pelayanan (X2) dianggap konstan/tetap maka hal ini akan berpengaruh terhadap kepuasan konsumen (Y) naik sebesar 0,394.
3. b_2 Merupakan koefisien regresi dari kualitas pelayanan (X2) koefisien regresi sebesar 0,598 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel kualitas pelayanan (X2) dianggap konstan/tetap maka hal ini akan berpengaruh terhadap kepuasan konsumen (Y) sebesar 0,598.

Tabel 9 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.985 ^a	.970	.968	2.485

Predictors: (Constant), KUALITAS PELAYANAN, HARGA

b. Dependent Variable: kepuasan konsumen

Berdasarkan pada tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa koefisien korelasi adalah sebesar 0,985, dan determinasi *Adjusted R Square* sebesar 0,968 atau 96,8%. Hal ini menunjukkan bahwa 96,8% perubahan variabel (Y) dipengaruhi oleh perubahan variabel (X_1) dan variabel (X_2). Sedangkan sisanya sebesar 3,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel X_1 dan X_2 yang mempengaruhi kepuasan konsumen.

d. Uji Hipotesis

Uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk menguji tingkat signifikansi masing-masing koefisien variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat.

1. Uji t

Dalam penelitian ini menggunakan perbandingan t hitung dengan t tabel. pada taraf signifikan 5% dan n sebesar 48 diperoleh t tabel sebesar 2,010.secara parsial sebagai berikut :

a. Uji t

Tabel 10 Hasil uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	706	2,008		352	727
Harga	394	112	,394	3.517	001
Kualitas pelayanan	598	112	,597	5.325	000

Berdasarkan hasil analisis data diatas Pengaruh harga dan kualitas pelayanan Terhadap kepuasan konsumen di toko pakan burung mandiri jaya desa Tanjungsari kec.boyolangu kab. Tulungagung, nilai $t_{hitung}(3,517) > t_{tabel}(0,2010)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan harga terhadap kepuasan konsumen di toko pakan burung mandiri jaya.

Sedangkan pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen pembeli menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung}(5,325) > t_{tabel}(0,2010)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen di toko pakan burung mandiri jaya

2. Uji f

Dalam penelitian ini menggunakan perbandingan F_{hitung} dan F_{tabel} . pada taraf signifikan 5% dan N sebesar 48 diperoleh F_{tabel} sebesar 3,19

Tabel 4.11 Hasil uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9303.896	2	4651.948	753.199	.000 ^b
	Residual	290.284	47	6.176		
	Total	9594.180	49			

a. Dependent Variable: kepuasan konsumen

b. Predictors: (Constant), kualitas pelayanan, harga

Tabel diatas menunjukkan F_{hitung} (753.199) > F_{tabel} (3,19) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan harga dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen di toko pakan burung mandiri jaya Ds.Tanjungsari kec. Boyolangu kab. tulungagung

C. Pembahasan

a. Pengaruh harga terhadap kepuasan konsumen

Berdasarkan hasil analisis data dengan *SPSS versi 21 for windows* diperoleh hasil ada pengaruh positif dan signifikan antara harga dan kepuasan konsumen. Hal ini dapat diartikan jika semakin tinggi pengaruh harga maka semakin tinggi tingkat kepuasan konsumen. Sebaliknya Semakin rendah pengaruh harga maka semakin rendah tingkat kepuasan konsumen. Jadi dapat disimpulkan bahwa harga berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kepuasan konsumen di toko pakan burung mandiri jaya.

b. Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen

Berdasarkan hasil analisis data dengan *SPSS versi 21 for Windows* diperoleh hasil ada pengaruh positif dan signifikan antara kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen. Hal ini dapat diartikan jika semakin tinggi pengaruh kualitas pelayanan maka semakin tinggi tingkat kepuasan konsumen. Sebaliknya Semakin rendah pengaruh kualitas pelayanan maka akan semakin rendah tingkat kepuasan konsumen. Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kepuasan konsumen di toko pakan burung mandiri jaya.

c. Pengaruh harga dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen

Berdasarkan hasil analisis data dengan *SPSS versi 21 for Windows* diperoleh hasil ada pengaruh positif dan signifikan antara harga dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen. Hal ini dapat diartikan jika semakin tinggi pengaruh harga dan kualitas pelayanan maka semakin tinggi tingkat kepuasan konsumen. Sebaliknya Semakin rendah pengaruh harga dan kualitas pelayanan maka akan semakin rendah kepuasan konsumen. Jadi dapat disimpulkan bahwa harga dan kualitas pelayanan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kepuasan konsumen di toko pakan burung mandiri jaya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data dengan *SPSS 23 for windows*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara harga (X_1) terhadap kepuasan konsumen (Y) di toko pakan burung mandiri jaya desa tanjungsari kec. Boyolangu kab. tulungagung tahun 2019. Hal ini terbukti bahwa nilai $t_{hitung}(3,517) > t_{tabel}(0,2010)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan harga terhadap kepuasan konsumen di toko pakan burung mandiri jaya Secara parsial
2. terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas pelayanan (X_2) terhadap kepuasan konsumen (Y) di toko pakan burung mandiri jaya desa tanjungsari kec. Boyolangu kab. tulungagung tahun 2019. Hal ini terbukti dari nilai $t_{hitung}(5,325) > t_{tabel}(0,2010)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen di toko pakan burung mandiri jaya.
3. Secara simultan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara harga (X_1) dan kualitas pelayanan (X_2) terhadap kepuasan konsumen (Y). Hal ini terbukti dari $F_{hitung}(753.199) > F_{tabel}(3,19)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan harga dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen di toko pakan burung mandiri jaya Ds.Tanjungsari kec. Boyolangu kab. tulungagung .

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). *EFEKTIFITAS IKLAN POLITIK DI TELEVISI (Studi Deskriptif Kuantitatif Efektifitas Iklan Politik Aburizal Bakrie Versi Motivasi Anak Indonesia PadaPemilihPemula di Surabaya)* Anisatus. 7(2).
- Arianty, & N. (2015). *PENGARUH KUALITASPELAYANAN DAN KUALITAS PRODUK TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN HANDPHONE SAMSUNG*. 16(02).
- Irianti, E. (2016). *PENGARUH HARGA, KUALITAS PRODUK DAN LOKASI TERHADAP LOYALITAS PELANGGAN MELALUI KEPUASAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA DEPOT MIE PANGSIT JEMBER* Emik. 2(1).
- Masie, I. S. J. D. D. (2015). *KEPERCAYAAN PELANGGAN TERHADAP LOYALITAS PELANGGAN PADA PT AIR MANADO THE EFFECTS OF SERVICE QUALITY MEDIATED BY CUSTOMER SATISFACTION AND TRUST TOWARD CUSTOMER LOYALTY IN PT AIR MANADO sejak tahun 2007 telah berganti pemegang saham dan berubah nama menja*. 3(3).
- Oroh, S. G. (2015). *Analisis harga, promosi, dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen pada hotel manado grace inn*. 3(1).
- Pradipta, K. (2015). *pengaruh harga dan store atmosphere terhadap minat beli konsumen pasar tradisional caringin bandung*.
- Pundi, J., & Marlius, D. (2017). *Loyalitas nasabah bank nagari syariah cabang bukittinggi dilihat dari kualitas pelayanan*. 01(03), 237–250.
- Susepti, A. (2017). *KEPUASAN DAN LOYALITAS TAMU HOTEL (Studi tentang Persepsi Tamu Hotel Mahkota Plengkung Kabupaten Banyuwangi)*. 50(5).
- Taufik, M. (2017). *ANALISA KEPUTUSAN KONSUMEN WARUNG ANGKRINGAN YANG DIPENGARUHI LOKASI, FASILITAS & KUALITAS PELAYANAN*. *Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, (43), 59–75.
- Veronica, F. (2019). *PENGARUH HARGA, IKLAN, KUALITAS PELAYANAN DAN ATMOSFER TOKO TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN (Studi Kasus pada Gallery Ms.Hu Palembang)*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. *Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

PENGARUH ZAKAT DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN

Mirza Irwanda

Pendidikan Ekonomi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

mirzairwanda@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi karena kemiskinan merupakan salah satu masalah ekonomi yang di alami di setiap negara termasuk Indonesia, Indonesia sebagai salah satu negara muslim terbesar sebenarnya memiliki salah satu solusi dalam mengentaskan kemiskinan yaitu zakat. Zakat apabila dikelola secara optimal diharapkan dapat menghilangkan kesenjangan antara masyarakat yang memiliki kelebihan harta dengan masyarakat yang masih membutuhkan salah satu indikatornya dengan meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang pada akhirnya bisa berpengaruh pada upaya mengurangi tingkat kemiskinan. Metode penelitian yang digunakan adalah panel data anylisis dimana sampel yang diambil sebanyak 12 provinsi di Indonesia selama 7 tahun mulai dari tahun 2012 hingga tahun 2017. Hasil studi menunjukkan zakat berpengaruh menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci: *Zakat, Indek Pembangunan Manusia, Kemiskinan*

Abstract

This research is motivated because poverty is one of the economic problems experienced in every country including Indonesia, Indonesia as one of the largest Muslim countries actually has one solution in alleviating poverty, namely zakat. Zakat if managed optimally is expected to be able to eliminate the gap between people who have excess assets and people who still need one of the indicators by increasing the Human Development Index (HDI) which in turn can have an effect on efforts to reduce poverty levels. The research method used is the Anylisis data panel where samples were taken as many as 12 provinces in Indonesia for 7 years starting from 2012 to 2017. The results of the study show that zakat has an effect on reducing the level of poverty in Indonesia.

Keywords: *Zakat, Human Development Index, Poverty*

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Nasution, Z 2014), (Mafruhah, A. Y., Haryatiningsih, R., & Haviz, M 2016). Telah banyak studi yang mengkaji penyebab terjadinya kemiskinan, dan telah banyak pula solusi-solusi yang dikemukakan dalam mengatasi permasalahan kemiskinan tersebut. Kemiskinan saat ini bukan hanya menjadi permasalahan ekonomi semata namun lebih luas lagi kemiskinan adalah permasalahan yang dapat dilihat dari berbagai aspek seperti aspek sosial, aspek kesehatan, dan juga aspek pendidikan, untuk itu indikatornya pun bukan lagi berkiblat pada naik turunnya pertumbuhan ekonomi saja akan tetapi harus pula dilihat dari kualitas hidup manusia secara menyeluruh (Pattinama, M. J. 2009).

Kualitas hidup manusia dapat dinilai melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dikembangkan United Nations Development Programs (UNDP), dalam IPM kualitas hidup dilihat dari tiga dimensi yaitu: umur panjang dan hidup sehat yang diukur melalui angka harapan hidup, pengetahuan yang diukur melalui angka harapan sekolah dan angka rata-rata lama sekolah, dan standar hidup layak yang diukur dari Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita (www.bps.go.id). Berdasarkan hasil laporan IPM tahun 2018 peringkat IPM Indonesia di dunia menduduki peringkat 116, posisi tersebut menempatkan Indonesia berada jauh di bawah negara tetangga seperti Singapura, Brunei, dan Malaysia yang termasuk kategori *very high human development* sedangkan Indonesia masuk kategori *medium human development* dengan posisi masih di bawah negara Thailand namun satu tingkat di atas negara Vietnam (www.bps.go.id). Namun berdasarkan laporan badan pusat statistik (BPS) IPM Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,82 di tahun 2018 dari tahun sebelumnya, namun hal tersebut tidak diiringi dengan kondisi pembangunan manusia yang masih belum merata.

Dalam mengatasi masalah pembangunan manusia jangan hanya fokus mengurangi jumlah kemiskinan saja, namun bagaimana meningkatkan tingkat kesejahteraannya. Indonesia sebagai salah satu negara muslim terbesar sebenarnya memiliki sumber pembangunan ekonomi yang memiliki potensi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila dioptimalkan dengan baik, sumber pembangunan ekonomi tersebut ialah zakat.

Zakat telah digunakan sebagai alat untuk mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan ekonomi di sebagian besar masyarakat Muslim dari periode Nabi Muhammad (SAW), Islam telah mewajibkan untuk menyisihkan 2,5% dari tabungan tahunan setiap Muslim yang akan diberikan kepada orang miskin, dana ini dikenal sebagai zakat. Dana dikumpulkan dan dikelola oleh 'Baitul Mal' Zakat yang seklaigus menjadi salah satu instrumen penting untuk meningkatkan kekayaan masyarakat kurang mampu di Indonesia. Dana zakat tumbuh secara signifikan, pemanfaatan dana zakat kini telah diubah dari tujuan amal menjadi pemberdayaan sosial dan pembangunan ekonomi. Fungsi utama zakat di sini adalah mengurangi tingkat kemiskinan dan ketidaksetaraan ekonomi di antara anggota masyarakat.

Penelitian ini ditujukan untuk melihat pengaruh pemanfaatan dana zakat dalam mengatasai permasalahan kemiskinan secara menyeluruh yang di lihat melalui indeks pembangunan ekonomi dimana diharapkan dana zakat juga akan berpengaruh pada pembangunan ekonomi.

2. METODELOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan data numerik atau angka-angka, sedangkan jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang dianalisis menggunakan teknik pengolahan data panel. Berikut akan dijelaskan karakteristik data dari variabel independen dan dependen dalam penelitian ini:

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah zakat dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Data zakat diperoleh dari publikasi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), dimana BAZNAS adalah lembaga pemerintah melalui menteri agama yang ditugaskan untuk mengelola zakat secara nasional. Melalui Outlook Zakat yang dipublikasikan oleh BAZNAS didapat data distribusi penghimpunan Zakat, Infaq, Sadaqah (ZIS) berdasarkan provinsi, dalam publikasi tersebut data mengenai distribusi ZIS tidak secara lengkap ditampilkan ada beberapa provinsi maupun tahun yang tidak disertai data, hal tersebut rupanya dikarenakan BAZNAS mulai tahun 2012 mulai mengembangkan sistem IT SIMBA untuk memfasilitasi pelaporan lembaga zakat di seluruh Indonesia, namun meski sudah disosialisasikan sistem ini belum diaplikasikan secara optimal sehingga data penghimpunan zakat riil melalui sistem ini belum bisa memperlihatkan keseluruhan penghimpunan zakat di Indonesia, itu sebabnya data yang bisa digunakan berdasarkan data yang tersedia lengkap yaitu data selama enam tahun mulai dari tahun 2012 hingga tahun 2017 dan berasal dari 12 provinsi diantaranya Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, dan Gorontalo.

Variabel independen selanjutnya adalah IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia yang dibentuk oleh tiga dimensi dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Data IPM diperoleh dari publikasi BPS dengan metode baru yang tersedia mulai tahun 2010 sampai 2018 di berbagai provinsi di Indonesia.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemiskinan, data kemiskinan didapat dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dimana sumber data yang digunakan oleh BPS berasal dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) modul konsumsi dan pengeluaran. Penelitian ini mengambil data jumlah penduduk miskin menurut provinsi dimana data yang tersedia mulai dari tahun 2007 hingga tahun 2019 (semester 1), namun dikarenakan salah satu data variabel independen yaitu zakat yang kurang lengkap sehingga data kemiskinan dan data IPM mengikuti ketersediaan data zakat yang sudah lengkap sehingga penelitian ini menggunakan data 7 tahun mulai dari tahun 2012 sampai 2017 dari 12 provinsi

Analisis Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan model analisis regresi berganda yang diselesaikan dengan dukungan program statistik komputer *evIEWS 9.0*. Analisis data panel merupakan kombinasi antara data *time series* dan data *cross section*. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap banyak individu, sedangkan data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu.

Analisis data panel memiliki 3 pendekatan yang digunakan dalam metode analisis regresinya diantaranya *common effect (pooled least square)*, *fixed effect* atau *random effect*, untuk memilih pendekatan mana yang terbaik dari ketiga pendekatan tersebut untuk penelitian ini berikut beberapa uji yang harus dilakukan diantaranya melalui *chow test*, *hausman test* dan *lagrangian multiplier*.

Uji Chow test dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana yang terbaik antara *common effect model* dan *fixed effect model*. Pengambilan keputusan diambil dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk cross section F, jika nilai $p > 0,05$ maka model yang dipilih adalah *common effect model* tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *fixed effect model*.

3. HASIL DAN DISKUSI

Model analisis panel data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan uji yang telah dilakukan adalah *random effect model*, berikut adalah hasil regresi menggunakan model *random effect*:

Gambar 4.1

Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel *Random Effect*

Dependent Variable: LOG(KEMISKINAN)				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 11/20/19 Time: 13:24				
Sample: 2012 2017				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 12				
Total panel (unbalanced) observations: 71				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	39.46203	15.46807	2.551192	0.0130
LOG(ZAKAT)	0.026102	0.027677	0.943095	0.3490
LOG(IPM)	-6.413052	3.741092	-1.714219	0.0910
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.022600	0.8921
Idiosyncratic random			0.355727	0.1079
Weighted Statistics				
R-squared	0.044510	Mean dependent var	1.810717	
Adjusted R-squared	0.016408	S.D. dependent var	0.360095	
S.E. of regression	0.351010	Sum squared resid	8.378167	
F-statistic	1.583852	Durbin-Watson stat	1.279808	
Prob(F-statistic)	0.212658			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.087222	Mean dependent var	12.78952	
Sum squared resid	65.56611	Durbin-Watson stat	0.163536	

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Gambar 4.1, maka didapat persamaan regresi linier berganda model regresi sebagai berikut:

$$Y = 39,462 + 0,026 X_1 - 6,413 X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dianalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, sebagai berikut:

- Konstanta a sebesar 39,462 menyatakan jika nilai zakat dan IPM adalah (0) maka nilai variabel kemiskinan adalah sebesar 39,462
- Nilai koefisien regresi X_1 memiliki hubungan positif 0,026, artinya perubahan 1% zakat maka kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 0,026.
- Nilai koefisien regresi X_2 memiliki hubungan negatif -6,413, artinya setiap perubahan 1% IPM maka kemiskinan mengalami penurunan sebesar -6,413.

Pembahasan selanjutnya akan menganalisis seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil regresi pada Gambar 4.1 diperoleh nilai R^2 sebesar 0,04, hal ini berarti hanya 4% yang mampu dijelaskan oleh himpunan variabel independen sedangkan 96% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Pembahasan selanjutnya akan menganalisis ada tidaknya pengaruh bersama-sama zakat dan IPM terhadap kemiskinan hal tersebut dapat dilihat dari nilai F sebesar 1,583852 dengan probabilitas 0,212 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel secara bersama-sama tidak mempengaruhi signifikan terhadap variabel terikat. Selain menganalisis pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen secara bersama-sama, selanjutnya akan dianalisis pula pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen secara individu, analisis tersebut dilakukan dengan melihat nilai t hitung dan nilai probabilitas, dimana Jika signifikansi pada variabel bebas $> 0,05$, maka H_0 diterima artinya secara individual variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat. Jika nilai signifikansi pada variabel bebas $< 0,05$, maka H_0 ditolak artinya secara individual variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Berdasarkan hasil analisis regresi didapat t hitung untuk variabel zakat sebesar 0,943095 dengan probabilitas 0,3490 $> 0,05$, hal tersebut menunjukkan bahwa zakat berpengaruh positif terhadap kemiskinan dan tidak signifikan. Selanjutnya, nilai t hitung untuk variabel IPM -1,714219 dengan probabilitas 0,0910 $> 0,05$, hal tersebut menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

3.1. Tables

Tabel 1
Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	71.743162	(11,57)	0.0000
Cross-section Chi-square	191.534901	11	0.0000

Berdasarkan Tabel 1 kedua nilai probabilitas cross section F dan chi square yang lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol dan menunjukkan bahwa model yang terbaik adalah menggunakan metode fixed effect. Berdasarkan hasil uji chow, maka pengujian berlanjut ke uji hausman.

Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana model yang terbaik antara fixed effect model dan random effect model. Pengambilan keputusan diambil dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk cross section random, jika nilai $p > 0,05$

maka model yang dipilih adalah random effect model tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah fixed effect model.

Tabel 2
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq.d.f	Prob
Cross-section random	0.281360	2	0.8688

Berdasarkan Tabel 2, didapat nilai Chi Square Statistics pada Cross-Section Random = 0.281360 dengan nilai $p = 0.8688 > 0,05$, sehingga menolak hipotesis satu. Jadi berdasarkan uji hausman, model yang terbaik adalah menggunakan model Random Effect Model.

Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier digunakan untuk membandingkan atau memilih mana yang terbaik antara *common effect model* dan *random effect mode* da juga untuk memastikan hasil model fixed effect dan random effect yang tidak konsisten pada pengujian sebelumnya. Pengambilan keputusan diambil dengan melihat nilai probabilitas (p), jika nilai $p > 0,05$ maka model yang dipilih adalah random effect model tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah fixed effect model.

Tabel 3
Uji Lagrange Multiplier

Nul Alternative	Test Hypothesis Cross-Section	Time	Both
Breusch-Pagan	131.4319 (0.0000)	2.815953 (0.0933)	134.2478 (0.0000)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai P-value sebesar 0,0000 dimana nilainya kurang dari 0,05. Sehingga Lagrange Multiplier test ini menunjukkan bahwa menerima H1 yang berarti metode estimasi terbaik adalah Random efect.

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis menggunakan uji chow dan uji hausman keduanya menyarankan menggunakan fixed effect dan random effect, sehingga diadakan uji lagrange multiplier untuk menentukan model mana yang digunakan, dan hasilnya menunjukkan model regresi yang terbaik adalah random effect.

3.2. Persamaan dan Rumus

Kerangka Ekonometrika

Adapun secara umum model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dituliskan sebagai berikut:

Menggunakan subscript i dan t untuk menunjukkan provinsi dan tahun, spesifikasi dasar yang digunakan adalah:

$$y_{it} = \beta_1 + \beta_{xit} + \varepsilon_{it}, i = 1, \dots, N; t = 1, \dots, T$$

Untuk sebuah variabel, dikatakan x , $X = \frac{1}{NT} \sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^t X_{it}$ disebut secara keseluruhan. Karena data panel memiliki rata-rata keseluruhan maka kami memiliki keseluruhan varian untuk varian keseluruhan x didefinisikan sebagai

$$\frac{1}{NT} \sum_{i=1}^N \sum_{t=1}^T (x_{it} - \bar{x})^2$$

Sejak data panel menunjukkan informasi pada keduanya cross sectional dan time series variasi, kita dapat menguraikan sebuah variabel kedalam dua komponen.

Makna individual untuk unit i :

$$x_i = \frac{1}{T} \sum_{t=1}^T X_{it}$$

Makna waktu untuk periode t :

$$x_t = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^N X_{it}$$

Didalam dan diantara varian

Selanjutnya semua varian dapat diuraikan ke dalam komponen “didalam varian” dan “diantara varian” sebagai:

$$\frac{1}{NT} \sum_{i=1}^N \sum_{t=1}^T (x_{it} - \bar{x})^2 = \frac{1}{NT} \sum_{i=1}^N \sum_{t=1}^T (x_{it} - \bar{x}_i)^2 + \frac{1}{NT} \sum_{i=1}^N \sum_{t=1}^T (\bar{x}_i - \bar{x})^2$$

Seluruh Varian = Didalam Varian + Diantara Varian

Dalam konteks panel data, kita dapat memiliki dua jenis variasi:

1. Diantara Varian

Variabilitas diseborang unit observasi (cross section variasi)

2. Didalam varian

Gambarkan berapa banyak dari semua varian disebabkan variabilitas dalam unit individu (time series variasi)

Jika sebuah variabel tidak berubah sepanjang waktu (lintas unit), lalu didalam (diantara) varian akan menjadi 0.

Berdasarkan pemaparan di atas maka kerangka ekonometrika dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\log(Y_{it}) = \alpha + \beta_1 \log(zakat_{it}) + \beta_2 \log(Ipm_{it}) + \beta_3 D_1 + e_{it}$$

Dimana :

$\log(Y_{it})$ = Kemiskinan

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefesien Regresi

$\log(zakat_{it})$ = Zakat Provinsi i pada tahun t

$\log(Ipm_{it})$ = Imp Provinsi i pada tahun t

D_1 = *Dummy Variable*

e_{it} = *Error Term*

4. KESIMPULAN

Hasil studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peran zakat dan IPM dalam mengurangi kemiskinan memang tidak terlalu besar hal tersebut dikarenakan kemiskinan adalah permasalahan yang kompleks dimana penyebabnya bukan dikarenakan satu atau dua faktor saja melainkan lebih dari pada itu, namun hal tersebut bukan berarti zakat dan IPM tidak dapat berkontribusi dalam mengentaskan kemiskinan khususnya zakat sebenarnya memiliki potensi yang besar dalam mengentaskan kemiskinan apabila dana zakat dikelola dengan optimal apalagi mayoritas masyarakat Indonesia adalah muslim sehingga potensi dana zakat yang harusnya bisa terkumpul sangat besar. Potensi dana tersebut selanjutnya harus di distribusikan secara optimal artinya zakat yang diberikan kepada mustahiq sebaiknya

tidak semua diberikan dalam bentuk zakat konsumtif dimana zakat konsumtif sifatnya tidak dapat memperbaiki kualitas hidup karena bisa habis begitu saja namun ada baiknya zakat di distribusikan dalam bentuk zakat produktif sehingga dampaknya bisa memperbaiki kualitas hidup masyarakatnya dalam jangka panjang hal tersebut juga berarti zakat dapat meningkatkan IPM masyarakat dimana pada akhirnya akan mengurangi tingkat kemiskinan. Berikut beberapa saran yang dapat diberikan agar zakat dan IPM dapat berkontribusi lebih dalam mengentaskan kemiskinan:

1. Pemerintah terutama BAZNAS dapat menghimbau masyarakat agar lebih sadar dalam membayar zakat yang dapat dilakukan melalui penyuluhan atau himbauan melalui media yang bisa langsung tertuju pada masyarakat.
2. Meningkatkan pengelolaan zakat lebih profesional lagi dimana dapat memanfaatkan teknologi didalamnya. BAZNAS sebenarnya telah memanfaatkan teknologi dalam pengelolaan dana zakat dimana BAZNAS telah membuat sistem pengelolaan yang diberi nama SIMBA (Sistem Manajemen Informasi Baznas) namun memang penggunaannya belum optimal di seluruh daerah di Indonesia dikarenakan ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang berbeda-beda sehingga disini dibutuhkan juga peran pemerintah dalam membantu peningkatan pengelolaan zakat.
3. Pendistribusian zakat kepada mustahik diharapkan tidak hanya berbentuk zakat konsumtif saja namun juga bisa berbentuk zakat produktif yang memiliki dampak jangka panjang bagi mustahik sehingga efektif dalam membantu mengurangi tingkat kemiskinan.

REFERENSI

Ash-Shieddieqy, T.M.H, (1999). *Pedoman Zakat*. cet 3. Semarang. PT. Pustaka Rizki Putra.

Awan, M.M. (1980). "Economic policy for development – a treaty on Zakah", in Raquibuzzman, M (Ed): *Some Aspects of the Economics of Zakah*, American Trust Publication, Plainfield, Indiana, pp. 185-207

Kahf, M. (1997). "Introduction to the study of the economics of Zakah", in kahf, M (Ed): *Economic of Zakah: A Book of Reading*, IDB/IRTI, Jeddah, pp. 10-13.

Mahat, N.I, & Warokka, A. (2013). "Investigation on Zakat as an Indicator or Moslem Countries' Economic Growth". *Journal Global Business Advancement*, 6, (1), 50-58

Mafruhat, A. Y., Haryatiningsih, R., & Haviz, M. (2016). *Sosulsi pengentasan kemiskinan di Indonesia berdasarkan perspektif Islam*

Nasution, Z. (2014). *Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan*. ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen), 1(2), 1-10.

Pattinama, M. J. (2009). *Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus Di Pulau Buru-Maluku dan Surade-Jawa Barat)*. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, 13(1), 1-12.

Qardhawi, Y. (1997). *Fiqh az-Zakat* (24th ed., Beirut : Mu`assasat al-Risalah, 1997), 37-38; Abdullah Ibn Muhammad ath-Thayyar, *az-Zakat wa Tatbiqatuha al-Mu`asirah* (2nd ed, al-Riyad: Maktabat al-Tawbah, 1993), 12.

Wali, N.H, (2013), "Utilization of Zakat and Islamic Endowment Funds for Poverty Reduction: A Case Study of Zakat and Hubs Commission, Kano State-Nigeria". *Journal of Economics and Sustainable Development*. 4, (18), 141-147.

www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html

ANALISIS PENGARUH TENAGA KERJA, TINGKAT UPAH, DAN PDRB TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI PROVINSI JAWA TENGAH

¹ Citra Islamiatus Izzah, ² Ignatia Martha Hendarti

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"
Jawa Timur

Alamat Email: [citraisamiatus1999@gmail.com](mailto:citraislamiatus1999@gmail.com)

ABSTRACT

The success of a national development is not only at a high rate of economic growth, but also seen in the success of a country in the success of human development. The purpose of this study is to find out the influence of the number of labor, wage levels, and gross domestic product (GDP) on the human development index (HDI) in Central Java Province. This type of research uses explanatory research, which is a research method that is assumed to have a relationship between independent variables and dependent variables that are influenced (Herjanto, 2007:96). This research uses secondary data with a type of time series data that is quantitative during the period 2010-2019 (ten years) with the province of West Java as the object of research. The analysis model used in this study was multiple linear regression. From the results of the F test showed that labor variables and GDP simultaneously have a positive and significant influence on the human development index. While the wage level simultaneously has a negative and significant influence on the human development index in Central Java Province.

Keywords: HDI, Labor, Wage Rate, GDP

ABSTRAK

Keberhasilan suatu pembangunan nasional tidak hanya pada laju tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun dilihat pula pada keberhasilan suatu negara dalam keberhasilan pembangunan manusia. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja, tingkat upah, dan produk domestik bruto (PDRB) terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah pada. Jenis penelitian ini menggunakan eksplanatory research yaitu metode penelitian yang diasumsikan adanya hubungan antara variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent) yang dipengaruhi (Herjanto, 2007:96). Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data time series yang bersifat kuantitatif selama kurun waktu 2010-2019 (sepuluh tahun) dengan wilayah Provinsi Jawa Barat sebagai obyek penelitian. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Dari hasil uji F menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja dan PDRB secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Sedangkan tingkat upah secara simultan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci : IPM, Tenaga Kerja, Tingkat Upah, PDRB

Pendahuluan

Pembangunan merupakan suatu upaya atau proses untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Proses pembangunan meliputi berbagai perubahan diberbagai aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, pembangunan merupakan suatu syarat mutlak bagi keberlangsungan suatu negara. Komponen dasar atau nilai inti keberhasilan suatu pembangunan ekonomi, yaitu kecukupan (*sustenance*), jati diri (*self-esteem*) dan kebebasan (*freedom*), dimana merupakan tujuan pokok yang harus dicapai oleh setiap masyarakat (Todaro, 2000:26). Kecukupan dalam hal ini artinya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan keamanan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupannya.

Makna pembangunan ekonomi yaitu suatu upaya yang dilakukan untuk mengunrangi kemiskinan, menanggulangi ketimpangan pendapatan, dan penyediaan lapangan pekerjaan. Salah satu indikator penting dalam pembangunan ekonomi yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menurut *The united Nations Development Programme* (UNDP) menyebutkan bahwa pembangunan manusia dilakukan sebagai suatu proses perluasan pilihan manusia dalam meningkatkan kesempatan masyarakat untuk dapat memperoleh pendidikan, pelayanan kesehatan, penghasilan dan pekerjaan. Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan kualitas sumber daya manusia yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

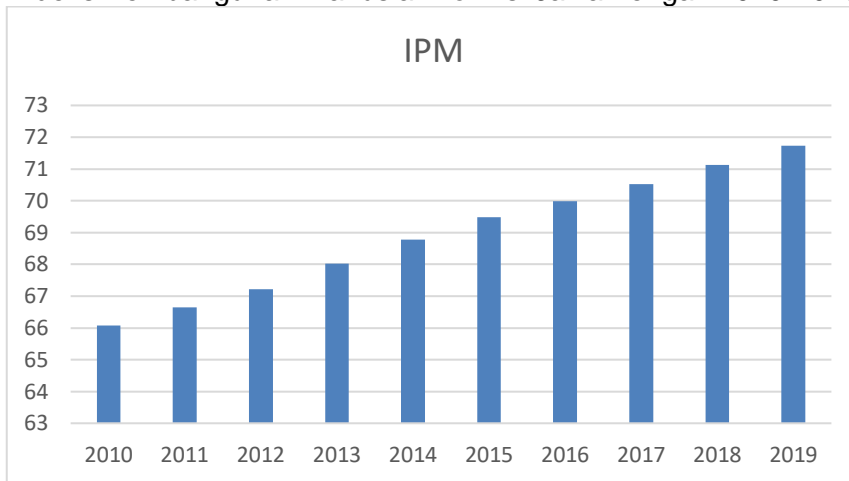
Keberhasilan pembangunan nasional tidak hanya dilihat dari laju tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi hal yang paling penting adalah keberhasilan pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan yang ada bagi manusia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), dalam mengukur kualitas hidup pembangunan manusia maka ukuran yang dapat digunakan adalah IPM dari suatu wilayah atau daerah tersebut. IPM menjelaskan bagaimana suatu penduduk di suatu wilayah dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan dan pendidikan untuk menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah atau negara.

Konsep IPM pertama kali dikenalkan oleh UNP melalui *Human Development Report* tahun 1996, yang kemudia terus berlanjut setiap tahunnya. Dalam publikasinya pembangunan manusia didefinisikan sebagai "*a process of enlarging people's choice*" atau suatu proses yang meningkatkan aspek kehidupan masyarakat. Aspek kehidupan ini dilihat dari panjang usia dan hidup sehat, pendidikan yang memadai, dan standart hidup yang layak. Secara spesifik UNDP menetapkan empat elemen utama dalam pembangunan manusia, yaitu produktivitas, pemerataan, keberlanjutan, dan pemberdayaan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui kualita hidup pembangunan manusia. Terdapat beberapa komponen dalam indeks pembangunan manusia (IPM) yaitu capaian sehat dan umur panjang yang mewakili bidang kesehatan, partisipasi sekolah dan lamanya bersekolah, dan angka melek huruf mewakili dalam bidang pendidikan, dan daya konsumsi masyarakat terhadap kebutuhan pokok yang dilihat sesuai dengan pengeluaran perkapita.

Ada tiga indikator yang terdapat pada IPM yaitu lama hidup yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir, pendidikan yang dapat diukur dengan rata-rata lama sekolah, dan angka melek huruf. Menurut *United Nations Developmet Program* (UNDP) salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan manusia yaitu, terdapat angka dari IPM yang berkisar antara 0-1, dimana semakin mendekati angka 1 maka pembangunan manusia pada suatu negara atau daerah akan semakin membaik.

Gambar 1
Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Tengah 2010-2019



Sumber : BPS (diolah)

Dari gambar di atas dapat kita lihat bahwa setiap tahunnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah mengalami tren kenaikan terus menerus. Kenaikan peningkatan Ipm menunjukkan bahwa adanya tingkat kesejahteraan yang juga meningkat. Terlihat pada tahun 2010 IPM Provinsi Jawa Tengah 66,08% kemudian terus meningkat hingga tahun 2019 menjadi 71,73%.

Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh tenaga kerja, tingkat upah, dan produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah.

Kajian Teoritis

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), dalam mengukur kualitas hidup pembangunan manusia maka ukuran yang dapat digunakan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari suatu wilayah. Di dalam IPM terdapat beberapa komponen seperti kesehatan, partisipasi sekolah, dan lamanya bersekolah, angka melek huruf mewakili dari bidang pendidikan, serta daya konsumsi masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat sesuai dengan pengeluaran perkapita. Dengan adanya investasi pada setiap komponen tersebut, tentunya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi kualitas orang tersebut, terutama dalam hal pekerjaan. Ketika kualitas seseorang pekerja bagus maka akan memperoleh hasil yang lebih baik. Sehingga mereka akan mendapat gaji atau upah yang besar ketika dapat memperoleh hasil yang banyak (Mulyadi, 2003).

Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk yang memasuki usia kerja 15-64 tahun yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari kerja. Menurut UU No.13 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah orang yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja merupakan faktor penggerak paling penting dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa akhir. Setiap kegiatan produksi

diperlukan jumlah tenaga kerja yang memadai dan disesuaikan dengan jumlah yang dibutuhkan.

Salah satu masalah mendasar yang dihadapi Indonesia adalah masalah pengangguran dimana pemerintah dengan berbagai upaya yang dilakukan untuk mengurangi tingkat pengangguran. Upaya yang ditempuh oleh pemerintah dalam persolan pengangguran dari masa ke masa dilakukan dengan berbagai pendekatan pembangunan yang bertumbu pada pertumbuhan ekonomi (*production contered development*). Namun pada kenyataannya masalah ketenagakerjaan di Indonesia masih banyak yang belum dapat diatasi oleh pemerintah.

Produk Domestik Bruto (PDRB)

Indikator yang sering digunakan untuk menilai kinerja perekonomian suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan indikator untuk mengetahui kinerja ekonomi suatu wilayah atau daerah dalam suatu negara tertentu yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah atau daerah dalam satu periode tertentu, atau merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. Baik berdasarkan harga berlaku atau atas dasar harga konstan.

PDRB atas harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan. PDRB atas harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah, sedangkan PDRB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga (Bank Indonesia, 2016).

Upah

Menurut David Ricardo dalam Teori Upah Wajar (alami), tingkat upah digunakan sebagai balas jasa bagi tenaga kerja merupakan harga yang diperlukan untuk mempertahankan dan melanjutkan kehidupan para tenaga kerja. Ricardo juga menyatakan bahwa perbaikan upah hanya ditentukan oleh perbutan dan perilaku tenaga kerja dan pembentukan upah sebaiknya diserahkan kepada persaingan pasar bebas. Di pasar akan terdapat upah menurut harga pasar dimana upah yang terjadi di pasar dan oleh permintaan dan penawaran upah harga berubah disekitar upah menurut kodrat. Oleh para ahli ekonomi modern, upah kodrat dijadikan sebagai batas minimum dari upah kerja.

Upah merupakan salah satu biaya produksi yang sangat berpengaruh terhadap keuangan perusahaan. Biasanya perubahan upah akan cepat memberikan respon terhadap tingkat produksi perusahaan, sehingga biasanya perusahaan memilih untuk mengurangi jumlah produksinya. Dengan meningkatnya upah tenaga kerja maka akan membuat kebutuhan akan tenaga kerja berkurang, sehingga akan berpengaruh pada penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akibat skala produksi. Apabila terjadi kenaikan upah beberapa perusahaan lebih memilih untuk menggunakan teknologi untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan tenaga kerja dengan kebutuhan barang modal seperti mesin (Sumarsono, 2009).

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah *eksplanatory research* yaitu metode penelitian yang diasumsikan adanya hubungan antara variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent) yang dipengaruhi (Herjanto, 2007:96). Dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara Tenaga Kerja, UMP, dan PDRB terhadap IPM. Lokasi penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Tengah dengan periode waktu penelitian 2010-2019.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data *time series* yang bersifat kuantitatif selama kurun waktu 2010-2019 (sepuluh tahun) dengan wilayah Provinsi Jawa Barat sebagai obyek penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan berdasarkan penelitian terdahulu.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besar pengaruh perubahan dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk memudahkan dalam menganalisis data maka penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS 13*. Dengan estimasi ekonometrika sebagai berikut:

$$IPM = \beta_0 + \beta_1 TK + \beta_2 UMP + \beta_3 PDRB + \varepsilon$$

Keterangan:

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

TK = Penyerapan Tenaga Kerja

UMP = Upah Minimum Provinsi

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

β_0 = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien Regresi (parameter yang diestimasi)

ε = Error term (variabel gangguan)

Regresi linier berganda harus memenuhi asumsi yang ditetapkan agar menghasilkan koefisien yang ditetapkan melalui uji yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Disamping uji asumsi klasik juga dilakukan uji signifikan. Uji signifikan ini dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaruh nilai aktualnya, yang dapat diukur dari *goodness of fitnya*. Secara statistik dapat diukur melalui koefisien determinannya (R^2), nilai signifikan simultan (F), dan uji parsial (t).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uji asumsi klasik, diketahui bahwa model regresi telah bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*). Berarti bahwa model regresi tidak bias, konsisten dalam hasil atas pengujian, dan tepat dalam estimasi. Selanjutnya, pengujian diteruskan dengan uji F untuk melihat pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil olah data dengan menggunakan SPSS 13, diperoleh nilai F statistik sebesar 96,967 dengan F tabel 4,76 pada nilai tingkat signifikan sebesar 5%. Dapat dikatakan bahwa model penelitian yang digunakan merupakan model terbaik dan dapat digunakan untuk meramalkan pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) dengan tenaga kerja, tingkat upah, dan produk domestik bruto (PDRB).

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,990 ^a	,980	,970	,30023	,980	96,967	3	6	,000	2,537

a. Predictors: (Constant), tk, ump, pdrb

b. Dependent Variable: ipm

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26,221	3	8,740	96,967	,000 ^a
	Residual	,541	6	,090		
	Total	26,762	9			

a. Predictors: (Constant), tk, ump, pdrb

b. Dependent Variable: ipm

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1	(Constant)	58,995	4,323		13,647	,000	48,417	69,573		
	pdrb	6,29E-005	,000	,850	1,637	,153	,000	,000	,012	80,026
	ump	-1,3E-007	,000	-,040	-,087	,934	,000	,000	,016	63,357
	tk	2,62E-006	,000	,189	1,072	,325	,000	,000	,108	9,220

a. Dependent Variable: ipm

Dalam penelitian ini dapat kita lihat bahwa tenaga kerja dan pendapatan domestik regional bruto (PDRB) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah. Nilai R² yang diperoleh adalah 0,980 yang artinya variabel tersebut dapat menjelaskan keterkaitan variabel Y dengan variabel yang lain sebesar 98% sedangkan 2% sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Selanjutnya pada uji t dengan tingkat signifikan 5% dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dari tabel coefficients persamaan regresi yang dihasilkan dari uji t yaitu:

$$Y = 13,647 + 1,637 \text{ PDRB} - 0,087 \text{ UMP} + 1072 \text{ TK}$$

Pengaruh Tenaga Kerja terhadap IPM

Variabel tenaga kerja memiliki nilai signifikan sebesar $0,026 < 0,05$. Maka H₀ ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tenaga Kerja secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Yang berarti bahwa setiap adanya peningkatan tenaga kerja maka akan menaikkan IPM Provinsi Jawa Tengah. Tingkat Pendidikan yang semakin meningkat berdampak pada pengetahuan masyarakat dan keahlian masyarakat yang meningkat sehingga meningkatkan produktivitas kerja yang tinggi. Produktivitas yang tinggi akan menghasilkan tenaga kerja dengan kualitas yang bagus dan akan memperoleh hasil produksi yang semakin banyak. Produksi dengan memperoleh hasil yang lebih banyak maka pendapatan yang diterima akan menjadi lebih besar dan konsumsi yang juga meningkat. Sehingga Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi akan

meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Mulyadi, 2003). Artinya, semakin tinggi kualitas sumber daya manusia maka akan memberikan peningkatan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

Pengaruh Upah terhadap IPM

Variabel upah memiliki nilai signifikan sebesar $0,305 > 0,05$. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upah secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Yang berarti bahwa setiap adanya peningkatan upah maka tingkat IPM akan menurun Provinsi Jawa Tengah.

Pengaruh PDRB terhadap IPM

Variabel PDRB memiliki nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PDRB secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Yang berarti bahwa setiap adanya peningkatan PDRB maka akan menaikkan IPM Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Tengah maka akan meningkatkan kualitas hidup layak masyarakatnya sehingga akan berdampak pada kesejahteraan bagi masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tingkat signifikan sebesar 5% variabel tenaga kerja dan produk domestik regional bruto (PDRB) secara simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan Tingkat Upah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa keterkaitan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 98%.

Saran

Pembangunan manusia merupakan salah satu dimensi yang prioritas dalam program pemerintah. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dilakukan melalui pembangunan manusia sebagai faktor sumber daya pembangunan. Peningkatan kualitas hidup manusia dapat dilakukan dengan cara:

1. Pemerintah harus berupaya dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan atau *skill* yang mereka miliki agar dapat digunakan sebagai nilai tambah individu dalam melamar pekerjaan yang diinginkan, sehingga dengan cara tersebut akan meningkatkan kualitas manusia dan banyak tenaga kerja yang terserap pada suatu wilayah atau daerah.

2. Perusahaan harus mampu memberikan upah sesuai dengan tingkat kemampuan atau kualitas yang dimiliki oleh individu tersebut hal ini dapat dikualifikasikan melalui salah satu indikator pembangunan manusia yaitu pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu maka tingkat upah yang di dapatkan oleh individu tersebut tinggi pula. Maka dengan begitu tingkat kesejahteraan individu akan mengalami peningkatan.
3. Peran pemerintah dibutuhkan dalam meningkatkan PDRB, intervensi pemerintah dibutuhkan melalui kebijakan anggaran, ijin usaha, pengembangan UMKM, dan sebagainya untuk dapat meningkatkan perekonomian di berbagai sektor. Ekonomi yang meningkat akan meningkatkan kesejahteraan manusia yang secara tidak langsung akan meningkatkan indeks pembangunan manusia.

Daftar Pustaka

BPS Provinsi Jawa Tengah . <https://jateng.bps.go.id/>. Diakses 16 November 2020.

BPS. (2019). *Indeks Pembangunan Manusia 2019*. Jakarta: BPS.

Baeti Nur. (2013). PENGARUH PENGANGGURAN, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal* 2(3)

Chalid, N., & Yusuf, Y. (2014). PENGARUH TINGKAT KEMISKINAN, TINGKAT PENGANGGURAN, UPAH MINIMUM KABUPATEN/KOTA DAN LAJU PERUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI RIAU. "*Jurnal Ekonomi* 22(2), 1-12.

Fahmi Anisa, Khairul Amri D. (2018). PENGARUH *GOOD GOVERNANCE*, BELANJA FUNGSI PENDIDIKAN DAN KESEHATAN, DAN PDRB PERKAPITA TERHADAP IPM. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik* 2(1)

Shafira, A. (2020). PENGARUH PDRB, UPAH MINIMUM, INFLASI, DAN IPM TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2010-2018 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

UNDP. 2011. *Human Development Report 2011*. New York: Oxford University Press

Zainudin, Z. (2015). ANALISIS DAMPAK INFLASI, PDRB, DAN PERKEMBANGAN UPAH MINIMUM REGIONAL TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI ACEH. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (JEMSI)*, 1(1).

**PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DAN DANA
PERIMBANGAN (DAPER) TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL
BRUTO (PDRB) DI PROVINSI JAWA TIMUR**

Muhammad Averroes Al- Khawarizmi
UPN "VETERAN" JAWA TIMUR
maverroes120@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out how the picture of Regional Native Opinion (PAD) and Balance Fund (DAPER) in East Java Province and to find out how much influence of Regional Native Income (PAD) and Balance Fund (DAPER) on Economic Growth seen from gdp value on constant prices in East Java Province in 2015-2019. By using pdrb dependent variables obtained from the BPS report of East Java Province, while for independent variables are Regional Native Income (PAD) and Balance Fund (DAPER) obtained from the Budget Realization Report djpk Kemenkeu. Data analysis method used is by multiple linear regression analysis method using panel data in 2015-2019. Simultaneous test results showed that overall the Variable Of Regional Native Propriety (PAD) had a positive effect on the GDP of East Java while the Balance Fund negatively affected the Gross Domestic Product of GDP in East Java Province.

Keywords: PAD, DAPER, and GDP

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran Pendapata Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan (DAPER) di Provinsi Jawa Timur serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan (DAPER) terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang dilihat dari nilai PDRB atas harga konstan di Provinsi Jawa Timur tahun 2015-2019. Dengan menggunakan variabel dependen PDRB yang didapat dari laporan BPS Provinsi Jawa Timur, sedangkan untuk variabel independen adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan (DAPER) yang didapat dari Laporan Realisasi Anggaran DJPK Kemenkeu. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan data panel tahun 2015-2019. Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel Penapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap PDRB Jawa Timur sedangkan Dana Perimbangan berpengaruh negative terhadap Produk Domestik Bruto PDRB di Provinsi Jawa Timur.

Kata kunci: PAD, DAPER, dan PDRB

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah yang merupakan suatu cara untuk pembangunan nasional pada hakekatnya adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas pemerintahan daerah sehingga tercipta suatu kemampuan yang handal dan profesional dalam menjalankan pemerintahan serta memberikan pelayanan prima kepada masyarakat. Otonomi yang diberikan kepada daerah dengan memberikan wewenang yang luas, nyata, dan bertanggung jawab secara proporsional. Pelimpahan tanggung jawab akan diikuti oleh pengaturan pembagian, pemanfaatan sumber daya nasional yang berkeadilan serta perimbangan keuangan antara pusat dan daerah. Pemerataan Daerah dapat dilihat dari Pertumbuhan Ekonomi yang pada dasarnya merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit dalam suatu daerah tertentu atau merupakan nilai jumlah barang atau jasa akhir (neto) yang dihasilkan oleh suatu unit ekonomi. Kondisi PDRB Provinsi Jawa Timur selama periode penelitian menunjukkan data yang meningkat secara signifikan yaitu PDRB pada tahun 2015 menunjukkan sebesar 1.331.376,1 (dalam milyar rupiah) naik menjadi 1.405.563,5 (dalam milyar rupiah) pada tahun 2016 selanjutnya pada tahun 2017 menunjukkan sebesar

1.482.299,6 (dalam milyar rupiah) naik menjadi 1.563.756,4 (dalam milyar rupiah) pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 meningkat sebesar 1.574.554,2 (dalam milyar rupiah) (BPS Jawa Timur). Peningkatan PDRB di Provinsi Jawa Timur diindikasikan dipengaruhi oleh PAD dan DAPER.

PAD merupakan sumber penerimaan daerah yang bersangkutan harus ditingkatkan seoptimal mungkin dalam rangka mewujudkan semangat kemandirian lokal. Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) merupakan suatu rencana operasional keuangan daerah, disatu pihak menggambarkan penerimaan pendapatan daerah dan dilain pihak merupakan pengeluaran untuk membiayai pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan dalam satu tahun anggaran. Pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatan dan proyek-proyek pembangunan daerah. Berkaitan dengan pengeluaran pembangunan, yang sangat penting diperhatikan adalah penentuan komposisi nya atau fungsi alokasi dari anggaran. Penggunaan anggaran pembangunan dapat bermacam-macam, yaitu untuk membangun infrastruktur jalan, gedung kantor, pembelian mobil dinas dan lain sebagainya.

LANDASAN TEORI

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Mawarni, 2013) dengan judul *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi Pada Kabupaten Dan di Kota Aceh)*. Hasil yang diperoleh bahwa PAD berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, DAU berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang berjudul *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Kemandirian Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi Kasus di 36 Kabupaten/Kota di Kalimantan)* yang dilakukan oleh (Maulida, 2011) dengan hasil PAD mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian daerah, dan DAU mempunyai pengaruh negatve dan signifikan terhadap kemandirian daerah, dan yang terakhir PAD, DAU, dan Kemandirian daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu melalui data-data yang tersedia dari laporan pemerintah pada djpk kemenkeu dan BPS Jawa Timur dan tergolong penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan realisasi PAD dan DAPER terhadap PDRB pada tahun 2015-2019 di Provinsi Jawa Timur.

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *evIEWS10* dan untuk metode yang digunakan yaitu metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan data tahun 2015-2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dependent Variable: Y1
Method: Least Squares
Date: 11/08/20 Time: 14:57
Sample: 2015 2019
Included observations: 5

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	704937.4	135629.8	5.197510	0.0351
X1_PAD	3.89E-08	9.70E-09	4.009504	0.0369
X2_DAPER	9.09E-09	3.66E-09	2.482975	0.1311
R-squared	0.988763	Mean dependent var		1471510.
Adjusted R-squared	0.977526	S.D. dependent var		103959.6
S.E. of regression	15584.88	Akaike info criterion		22.42970
Sum squared resid	4.86E+08	Schwarz criterion		22.19536
Log likelihood	-53.07425	Hannan-Quinn criter.		21.80076
F-statistic	87.99222	Durbin-Watson stat		3.319936
Prob(F-statistic)	0.011237			

Berdasarkan hasil regresi diatas dapat dilihat bahwa prob PAD kurang dari 0,05 yang artinya PAD berpengaruh positif terhadap PDRB sedangkan pada prob DAPER lebih dari 0,05 maka berpengaruh negative terhadap PDRB.

Variance Inflation Factors
Date: 11/08/20 Time: 19:54

Sample: 2015 2019
Included observations: 5

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.84E+10	378.6810	NA
X1_PAD	9.41E-17	583.1122	4.426247
X2_DAPER	1.34E-17	34.13284	4.426247

Selanjutnya pada uji asumsi klasik diatas (VIF) nilai dari kedua variabel x tidak ada yang lebih dari 10 yang dimana artinya pada data diatas tidak terdapat multikolinearitas.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	4.896760	Prob. F(1,1)	0.2702
Obs*R-squared	4.152077	Prob. Chi-Square(1)	0.0416

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 11/08/20 Time: 19:57

Sample: 2015 2019

Included observations: 5

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-69016.64	84923.01	-0.812697	0.5655
X1_PAD	4.72E-09	6.04E-09	0.781939	0.5775
X2_DAPER	-1.02E-09	2.18E-09	-0.468211	0.7212
RESID(-1)	-1.116182	0.504407	-2.212862	0.2702

R-squared	0.830415	Mean dependent var	2.06E-10
Adjusted R-squared	0.321661	S.D. dependent var	11020.17
S.E. of regression	9076.361	Akaike info criterion	21.05530
Sum squared resid	82380328	Schwarz criterion	20.74285
Log likelihood	-48.63824	Hannan-Quinn criter.	20.21671
F-statistic	1.632253	Durbin-Watson stat	3.113890
Prob(F-statistic)	0.509107		

Lalu pada uji asumsi klasik lain (autokorelasi) diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 3.11389 sehingga data yang digunakan tidak terkena autokorelasi antar variabelnya karena nilai tersebut lebih mendekati 4-du.

PENUTUP

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang baik karena dalam uji asumsi klasik tidak terkena multikolinearitas dan autokorelasi.

PAD memiliki pengaruh positif terhadap PDRB. Dengan demikian maka ketika PAD Jawa Timur meningkat maka PDRB Jawa Timur juga ikut meningkat.

Sedangkan pada DAPER memiliki nilai yang negatif terhadap PDRB. Dengan demikian maka ketika DAPER Jawa Timur meningkat maka PDRB Jawa Timur menurun.

DAFTAR PUSTAKA

Bruto, R., Kabupaten, P., Di, K., Jawa, P., & Oktafia, A. M. (2018). *PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD), DANA ALOKASI UMUM (DAU), DANA ALOKASI KHUSUS (DAK) TERHADAP PRODUK DOMESTIK* Pendahuluan Pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional pada hakekatnya adalah upaya untuk meningkatkan kapas. 2, 53–62.

Ekonomi, F., Pembangunan, J. E., & Rarung, P. (2016). Pengaruh Pad Dan Dau Terhadap Pdrb Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 449–460.

laporan realisasi anggaran kemenkeu 2020, djpk kemenkeu, diakses : 2020, <http://www.djpk.kemenkeu.go.id/?p=5412>

PDRB atas dasar harga konstan 2010, BPS Jatim, diakses : 2020, <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/10/1731/produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-provinsi-jawa-timur-menurut-lapangan-usaha-miliar-rupiah-2014--2018.html>

Perimbangan, D., & Partisipasi, D. A. N. T. (2013). *Angkatan Kerja Terhadap Pdrb Di Kota Depok Periode 2001-2010*.

ANALISIS SEKTOR POTENSI DAN PENDORONG EKONOMI KABUPATEN
BLITAR PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2014-2019

¹ Dwi Reza Khusnul Khuluk, ² Ignatia Martha Hendarti

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Universitas
Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, ²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Universitas
Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
Alamat e-mail : dwirezakhusnul21@gmail.com

ABSTRACT

Economic development is an effort made by local governments to improve the welfare of the community, to improve regional economic development is necessary to develop economic sectors in policies used by local governments. The research aims to analyze how the potential of economic sector and sector that is the driver of economic growth in Blitar Regency, East Java Province, in this study used Location Quotient (LQ) analysis method and Shift Share (SS) analysis. The data used is secondary data obtained from central statistics agency East Java and using vulnerable people from 2014 to 2019, from this research obtained results that economic growth in Blitar regency is quite fast and in its development has experienced many ups and downs in the base and non-base sectors. The most potential sector is the accommodation and food supply sector.

Keywords: Shift-share (SS), Location Quotient (LQ), Potensi Daerah.

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah upaya yang dilakukan pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk meningkatkan pembangunan ekonomi wilayah maka diperlukan pengembangan sektor ekonomi dalam kebijakan yang digunakan oleh Pemerintah Daerah. Penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana potensi sektor ekonomi dan sektor yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur, dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Location Quotient (LQ) and analisis Shift Share (SS). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang didapatkan dari BPS dan menggunakan rentan waktu 2014 sampai dengan 2019, dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi yang ada di Kabupaten Blitar termasuk yang cukup cepat dan dalam perkembangannya banyak mengalami naik turun dalam sektor basis dan non basisnya. Sektor yang paling berpotensi merupakan sektor penyediaan akomodasi dan makanan

Kata kunci : Shift-share (SS), Location Quotient (LQ), Potensi Daerah.

PENDAHULUAN

Setiap kabupaten/kota memiliki kewenangan sendiri dalam menentukan kebijakan dalam melakukan pembangunan daerah sebagai bentuk dari otonomi daerah yang telah dilaksanakan, menurut Undang-undang no. 22 tahun 1999 yang diganti dengan Undang-undang no. 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, setiap pemerintah daerah mempunyai kewenangan yang lebih luas untuk mengatur dan mengelola berbagai urusan penyelenggaraan pemerintahan bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dalam melakukan pembangunan daerah pemerintah daerah menyesuaikan serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah karena pada dasarnya tiap daerah memiliki karakter sosial, geografis, budaya yang berbeda, oleh karena itu kebijakan yang dilakukan pemerintah diharapkan mampu mencapai hasil yang maksimal, sehingga dapat memberikan timbal balik yang baik pula untuk pertumbuhan ekonomi daerah, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur untuk melihat bagaimana keberhasilan pembangunan ekonomi daerah. Kabupaten Blitar merupakan salah satu kabupaten Jawa Timur yang pada tahun 2018 mempunyai laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,01% lebih rendah dari tahun sebelumnya yakni sebesar 5,07%.

Tabel. 1

PDRB KAB. BLITAR		
2014	19 920 156.53	5.02
2015	20 928 474.26	5.06
2016	21 991 428.19	5.08
2017	23 107 483.85	5.07
2018*	24 286 240.89	5.01

Sumber; BPS Kab. Blitar, 2020

Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan PDRB Kab. Blitar pada tahun 2014-2018 berada di kisaran 5% dimana angka ini termasuk angka yang cukup tinggi, namun angka ini masih terbilang lebih rendah dibandingkan dengan daerah tetangga yaitu Kabupaten Kediri dan Kabupaten Tulungagung. Selama ini Kabupaten Blitar bertumpu pada sektor pertanian yang memberikan sumbangsih terbesar dalam PDRB Kabupaten Blitar mencapai 47,9% pada tahun 2011, namun sektor pertanian ini juga berganung pada gejolak alam sehingga perlu penanganan khusus, pada tahun 2017 sektor pertanian yang ada di Kabupaten Blitar mengalami peningkatan di beberapa komoditi seperti padi yang meningkat sebesar 3,12% dengan total produksi sebesar 423.485 ton. Komoditi jagung mengalami peningkatan produksi yang cukup tinggi sebesar 7,4% dengan total produksi sebesar 565.035 ton, selain itu juga nanas merupakan salah satu komoditi khas namun komoditi nanas mengalami penurunan produksi sebesar -3,5% dengan penurunan sebesar 11,978 ton. Melihat hal tersebut dimana Kabupaten Blitar masih bergantung pada satu sektor saja maka perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai potensi sektor unggulan bagi Kabupaten Blitar, sehingga nantinya dapat meningkatkan

pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Blitar.

LANDASAN TEORI

Potensi Ekonomi Daerah

Suparmoko (2002) mendefinisikan Potensi Ekonomi Daerah sebagai kemampuan ekonomi daerah yang mungkin dan layak dan dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan. Sumihardjo (2008) menjelaskan bahwa sektor unggulan yang dimiliki daerah terlihat pada visi misi daerah yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) setiap daerah, didalam kedua hal tersebut di muat bidang-bidang prioritas yang ada di daerah tersebut yang digunakan untuk memperkuat sektor unggulan daerah..

Pertumbuhan Ekonomi

Boediono (1999) menjelaskan pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, jadi dalam pertumbuhan ekonomi sangat tergantung dengan output perkapita, dimana hal ini ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu total output dan jumlah penduduk diwilayah tersebut. Menurut Todaro terdapat 3 faktor dalam pertumbuhan ekonomi yaitu :

- Akumulasi Modal (*capital accumulation*), meliputi semua jenis investasi baru yang ditanamkan pada pabrik baru, tanah, peralatan fisik, dan pembagian sumber daya manusia yang juga ditingkatkan kualitasnya sehingga nantinya dapat membawa dampak positif yang sama terhadap angka produksi
- Pertumbuhan penduduk (*Growth In Population*), dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk yang nantinya juga di ikuti oleh meningkatnya pertumbuhan tenaga kerja sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi daerah, yang berarti semakin meningkatnya tenaga kerja akan meningkatkan tingkat produktifitas,
- Kemajuan teknologi (*technological progress*) merupakan sumber pertumbuhan ekonomi yang paling penting dimasa modern ini karena dengan kemajuan teknologi akan ditemukan cara baru ataupun teknologi baru untuk menggantikan cara-cara lama sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cepat.

Untuk mengukur besarnya pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan :

$$\frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Pembangunan Ekonomi

Menurut Lincoln Arsyad (2010) Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses pemerintah daerah serta masyarakat mengelola sumber daya yang ada lalu membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut, pembangunan ekonomi daerah mencakup berbagai kegiatan amupu kebijakan yang dilakukan pemerintah daerah untuk melakukan pembangunan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, seperti melakukan pembangunan industri-industri alternatif

atau mengembangkan industry yang ada di wilayah tersebut, melakukan perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada di daerah tersebut sehingga dapat menghasilkan SDM yang lebih baik, setiap upaya pembangunan ekonomi memiliki tujuan untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja bagi masyarakat. Hess dan Ross (1997) serta Blackman et al (2001) menjelaskan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari perpaduan antara pertumbuhan ekonomi dan pengembangan ekonomi.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptid dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan data time series tahun 2014-2019 dengan objek penelitian Kabupaten Blitar. Metode yang digunakan adalah Location Quotient (LQ) dan Shift Share (SS).

Location Quotient (LQ)

Metode LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor yang menjadi sektor unggulan daerah, dalam pengerjaannya LQ digunakan dengan cara membandingkan sektro tertentu yang ada di daerah dengan provinsi dengan total PDRB daerah dibagi dengan PDRB Privinsi Teknik analisis yang digunakan untuk menentukan kategori suatu sektor termasuk dalam sektor basis atau bukan basis. Cara perhitungan dari teknik analisis LQ adalah :

$$LQ_{ji} = \frac{VA_{ji} / VA_i}{PDRB_j / PDRB_i}$$

Shift Share (SS)

Analisis Shift Share digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan yang ada di masing-masing daerah, selanjutnya analiss SS akan mengidentifikasi keuntungan lokasi dan struktur pertumbuhan ekonomi.

Untuk menghitung Shift Share dimulai dengan perhitungan perubahan PDRB sektor di suatu daerah antara 2 waktu, yaitu:

$$\Delta Q_{tij} = Q_{tij} - Q_{0ij} \dots\dots\dots(1)$$

$$\Delta Q_{ij}^t = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right\} + Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_i^t}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right\} + Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right\} \dots\dots\dots(2)$$

Persamaan ke 2 dapat dibedakan menjadi 3 komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah:

$$PR_{ij} = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right\} \dots\dots\dots(3)$$

$$PS_{ij} = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_i^t}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right\} \dots\dots\dots(4)$$

$$DS_{ij} = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right\} \dots\dots\dots(5)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN
Analisis LQ

Tabel 2
Hasil LQ Kabupaten Blitar Berdasarkan Lapangan Usaha (Harga Konstan)
Tahun 2014-2019

SEKTOR	2014	2015	2016	2017	2018	2019	RATA-RATA	SEKTOR
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.37	0.37	0.36	0.36	0.3	0.3	0.34	NB
Pertambangan dan Penggalian	1.1	1.14	1.25	1.27	1.2	1.2	1.19	B
Industri Pengolahan	2.25	2.23	2.18	2.1	2.1	2.1	2.16	B
Pengadaan Listrik dan Gas	4.43	4.3	4.2	4.19	3.8	3.7	4.10	B
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2.64	2.69	2.6	2.6	2.6	2.6	2.62	B
Konstruksi	1.01	1	0.99	0.98	0.97	0.9	0.97	NB
Perdagangan Besar dan Eceran	1.02	1.01	1	0.99	0.98	0.9	0.98	NB
Transportasi dan Pergudangan	2.35	2.36	2.35	2.31	2.2	2.1	2.278	B
Penyediaan akomodasi dan makanan	5.53	5.06	5.57	5.51	5.4	5.3	5.39	B
Informasi dan Komunikasi	0.89	0.89	0.88	0.86	0.8	0.8	0.85	NB
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.13	1.15	1.16	1.14	1.1	1.4	1.18	B
Real Estate	0.89	0.88	0.87	0.86	0.84	0.84	0.86	NB
Jasa Perusahaan	2.19	2.2	2.19	2.19	2.17	2.17	2.185	B
Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial	0.65	0.65	0.65	0.65	0.64	0.64	0.64	NB
Jasa Pendidikan	0.63	0.63	0.63	0.63	0.62	0.62	0.62	NB
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.77	0.78	0.78	0.78	0.77	0.77	0.77	NB
Jasa Lainnya	0.96	0.95	0.96	0.95	0.92	0.9	0.94	NB

Melihat hasil hitung di atas dapat dikatakan bahwa potensi perekonomian yang ada di Kabupaten Blitar memiliki keunggulan yang dapat dikembangkan menjadi sektor unggulan Kabupaten. Sedangkan untuk sektor basis dan non basis dinilai dari apabila nilai LQ yang ada lebih tinggi dari satu atau (>1) maka sektor tersebut akan masuk kedalam sektor basis, berlaku sebaliknya untuk sektor non basis memiliki nilai kurang dari atau sama dengan satu (≤ 1). Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa yang menjadi sektor basis atau unggulan dari Kabupaten Blitar adalah pertambangan & penggalian, industri pengolahan, pengadaaan listrik & gas, pengadaan air sampah dan limbah daur ulang, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makanan, serta jasa perusahaan. Sektor basis adalah sektor yang mampu memenuhi permintaan barang dan jasa di pasar domestic maupun luar wilayah daerah tersebut, dari delapan sektor yang ada tertinggi adalah sektor jasa penyediaan akomodasi dan makanan. Oleh karena itu maka sektor yang

menjadi sektor basis tersebut merupakan sektor yang dapat menjadi potensi bagi Kabupaten Blitar.

Analisis Shift Share

1. Analisis *Proportional Shift Componen* (PS)

Analisis ini digunakan untuk mengukur perubahan relatif naik atau turunnya suatu sektor perekonomian daerah terhadap sektor yang sama di tingkat provinsi atau nasional atau biasanya disebut juga dengan bauran industri (industry matrix)

Tabel 3
Hasil PS Kabupaten Blitar Berdasarkan Lapangan Usaha (Harga Konstan)
Tahun 2014-2019

SEKTOR	rata-rata	score
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	-298681.575	0
Pertambangan dan Penggalian	7411.526564	1
Industri Pengolahan	17849.30222	1
Pengadaan Listrik dan Gas	5549.870653	1
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-27.5146297	0
Konstruksi	5374.018994	1
Perdagangan Besar dan Eceran	20122.76537	1
Transportasi dan Pergudangan	810.3128128	1
Penyediaan akomodasi dan makanan	4897.365205	1
Informasi dan Komunikasi	17017.36598	1
Jasa Keuangan dan Asuransi	-2709.61683	0
Real Estate	-821.624538	0
Jasa Perusahaan	422.8740128	1
Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial	-11324.1032	0
Jasa Pendidikan	3126.988696	1
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1743.353651	1
Jasa Lainnya	-1325.12814	0

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwasanya secara rata-rata nilai PS yang dimiliki Kabupaten Blitar memiliki keadaan yang cukup baik diakrenakan masih banyak sektor yang berada di nilai lebih dari 0, dimana nilai tersebut memiliki arti bahwa sektro tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat, dari 17 sektor yang ada terdapat 11 sektor yang mempunyai pertumbuhan yang cepat sektor tersebut adalah sektor industri pengolahan, kontruksi, perdagangan besar dan eceran, penyediaan akomodasi & makanan, informasi dan keungan, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertanahan dan jaminan sosial, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, jasa lainnya.

2. Analisis PR

Tabel. 4
Hasil PR Kabupaten Blitar Berdasarkan Lapangan Usaha (Harga Konstan)
Tahun 2014-2019

PR		ΔQ_{ij}
SEKTOR	RATA-RATA	score
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	382689.2	0
Pertambangan dan Penggalian	51828.97	0
Industri Pengolahan	162728.3	1
Pengadaan Listrik dan Gas	921.5301	0
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	442.3272	0
Konstruksi	111815.1	1
Perdagangan Besar dan Eceran	221324.3	1
Transportasi dan Pergudangan	15310.33	1
Penyediaan akomodasi dan makanan	11481.44	1
Informasi dan Komunikasi	77867.8	1
Jasa Keuangan dan Asuransi	27286.78	0
Real Estate	23944.86	1
Jasa Perusahaan	4307.076	1
Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial	41377.31	0
Jasa Pendidikan	50454.58	1
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10243.22	1
Jasa Lainnya	18364.72	1

Dalam ketentuan tertulis apabila nilai $PR < \Delta Q_{ij}$ maka sektor tersebut merupakan sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi provinsi, sebaliknya apa bila $PR > \Delta Q_{ij}$ maka sektor tersebut memiliki dampak akan menghambat pertumbuhan ekonomi provinsi. Dari tabel tersebut bisa diketahui bahwa industri pengolahan, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, penyediaan akomodasi, informasi dan komunikasi, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta jasa lainnya merupakan sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi provinsi, sedangkan sektor lain yang tersisa merupakan sektor yang cenderung menghambat pertumbuhan ekonomi provinsi.

3. Analisis *Differential Shift Component* (DS)

Tabel 5
Hasil DS Kabupaten Blitar Berdasarkan Lapangan Usaha (Harga Konstan)
Tahun 2014-2019

SEKTOR	Rata-rata	score
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	7124630.233	1
Pertambangan dan Penggalian	978027.7674	1
Industri Pengolahan	3161610.813	1
Pengadaan Listrik dan Gas	17317.02853	1
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8438.96134	1
Konstruksi	2165053.309	1
Perdagangan Besar dan Eceran	4290519.93	1
Transportasi dan Pergudangan	298871.156	1
Penyediaan akomodasi dan makanan	225512.1306	1
Informasi dan Komunikasi	1533223.716	1
Jasa Keuangan dan Asuransi	517900.9931	1

Real Estate	461761.8017	1
Jasa Perusahaan	82913.1657	1
Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial	780823.2824	1
Jasa Pendidikan	971255.0348	1
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	197970.1017	1
Jasa Lainnya	352900.5636	1

Komponen ini bertujuan untuk mengukur besarnya *Shift Regional Neto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau bahkan lebih lambat di daerah yang di uji daripada tingkat provinsi yang disebabkan faktor Lokasional Intern. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila hasil hitung DS > 0 maka menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang memiliki keuntungan lokasional dan berlaku sebaliknya apabila DS < 0 maka sektor tersebut tidak memiliki keuntungan lokasional. Sesuai dengan tabel 5 keseluruhan dari sektor yang ada di Kabupaten Blitar Memiliki Keuntungan Lokasional.

PENUTUP

Perkembangan ekonomi Kabupaten Blitar yang terlihat dari data yang penulis gunakan mulai dari tahun 2014 sampai dengan 2019 menunjukkan bahwa perekonomian kabupaten blitar cenderung meningkat namun dalam perkembangannya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blitar mengalami fluktuasi, yang didukung dengan sektor yang menjadi sektor unggulan dalam perekonomian, seperti sektor penyediaan akomodasi dan konsumsi, dan beberapa sektor lainnya diharapkan nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di wilayah Kabupaten Blitar.

1. Sesuai dengan hasil uji LQ dapat diketahui bahwasanya terdapat cukup banyak sektor potensial yang dapat dikembangkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Blitar yang selama ini hanya mengandalkan sektor pertanian, namun dalam penelitian ini sektor pertanian merupakan bukan sebuah sektor basis yang ada di Kabupaten Blitar, hendaknya pemerintah bisa memulai melakukan pengembangan wilayah dan pengembangan sektor yang berpotensi seperti Industri Pengolahan serta penyediaan akomodasi dan makanan, sektor ini merupakan sektor yang paling berpotensi bagi Kabupaten Blitar menurut penulis.
2. Hasil analisis PS atau *Proportional Shift Componen*, Kabupaten Blitar memiliki sektor-sektor yang memiliki rata-rata pertumbuhan dengan cepat dalam regional Kabupaten Blitar karena nilai yang didapatkan merupakan nilai yang positif dimana empat sektor yang memiliki nilai tertinggi dan pertumbuhan yang cepat secara regional adalah sektor pertambangan dan penggalian, pengadaan listrik dan gas, konstruksi, penyediaan akomodasi dan makanan.
3. Hasil analisis PR dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata sektor ekonomi yang ada di wilayah Kabupaten Blitar merupakan sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi provinsi.

4. Hasil analisis DS menunjukkan bahwa Kabupaten Blitar memiliki nilai yang positif hal ini didorong oleh faktor loaksional yang ada. Sehingga jika terus dikembangkan akan memberikan dampak yang baik bagi Kabupaten Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1999. "Ekonomi Pembangunan". Yogyakarta : BPFE UGM, Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Blackman, A., M. Mathis and P. Nelson. (2001). *The Greening of Development Economics: A Survey. (Discussion Paper)*. Washington: Resource for the Future.
- Boediono. 1999. "Teori Pertumbuhan Ekonomi".
- BPS Kabupaten Blitar. (2020) *PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) (Juta Rupiah), 2010-2019 [Intenet]*, (<https://blitarkab.bps.go.id/indicator/52/31/1/pdrb-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha-juta-rupiah-.html>)
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2020) *PDRB ADHK 2010 (Milyar Rupiah), 2010-2019*, (<https://jatim.bps.go.id/indicator/162/326/1/pdrb-adhk-2010.html>)
- Hess, P and C. Ross. (1997). *Economic Development Theories, Evidence and Policies*. New York: The Dryden Press.
- Sumihardjo, Tumar. (2008) *Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Melalui Pengembangan Daya Saing Berbasis potensi Daerah*. Bandung, Fokus Media.
- Suparmoko, M. (2002) *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta, Andi Offset.
- Todaro, M. P. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

MODEL PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI KEBIJAKAN PKH DI JAWA TENGAH

¹Iva Faulana, ²Indri Murniawaty

^{1,2}Program Studi Pendidikan Ekonomi,

Universitas Negeri Semarang

E-mail: indri@mail.unnes.ac.id

Abstract

Poverty is a major problem faced by all countries including Indonesia. One of the poverty alleviation programs in Indonesia is the Family of Hope Program (PKH). Central Java Province is one of the provinces that has a relatively high number of poor people among the provinces in Indonesia. The purpose of this study is to examine the success of the PKH Program in poverty alleviation efforts in Central Java. The purpose of this study is to describe the implementation of the Family Hope Program (PKH) in poverty alleviation efforts through PKH policies in Central Java Province, starting from the education, health and social welfare components. The theory used in this study is the vicious circle theory of poverty. The method used in this research is descriptive qualitative, with data collection techniques namely observation, interviews, and study documentation. The results of this study indicate that the Family Hope Program (PKH) in Wonosobo Regency, Central Java Province has succeeded in reducing poverty levels in addition to that the implementation of the Family Hope Program (PKH) in Wonosobo Regency has run quite well. But in reality there are still many Beneficiary Families (KPM) who depend on PKH assistance, given that such assistance is only temporary and is more focused on breaking the poverty chain.

Keywords: Poverty; Program Keluarga Harapan

Abstrak

Kemiskinan merupakan masalah utama yang dihadapi oleh semua negara termasuk Indonesia. Salah satu program pengentasan kemiskinan di Indonesia adalah Program Keluarga Harapan (PKH). Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang relatif memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup tinggi diantara provinsi di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji keberhasilan Program PKH dalam upaya pengentasan kemiskinan di Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui kebijakan PKH di Provinsi Jawa Tengah, mulai dari komponen pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori lingkaran setan kemiskinan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengambilan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah telah berhasil menurunkan tingkat kemiskinan selain itu pelaksanaan kegiatan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Wonosobo telah berjalan cukup baik. Tetapi dalam kenyataannya masih banyak Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang bergantung pada bantuan PKH, mengingat bahwa bantuan tersebut hanya sementara dan lebih terfokus untuk memutus rantai kemiskinan.

Kata kunci : Kemiskinan; Program Keluarga Harapan

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang dihadapi oleh semua negara termasuk Indonesia, artinya kemiskinan merupakan masalah utama dan menjadi perhatian semua pihak yang harus segera diatasi. Meskipun dalam permasalahan yang berbeda tidak satupun negara yang mampu mengatasi permasalahan kemiskinan. semua negara di dunia sepakat bahwa kemiskinan merupakan permasalahan sosial kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan yang harus dan bisa diatasi dengan baik. kemiskinan menurut Asep Suryahadi (2016:2) merupakan kondisi keterbatasan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak seperti keterbatasan dalam pendapatan, keterampilan, kondisi kesehatan, penguasaan aset ekonomi, maupun akses informasi. Masalah kemiskinan juga ditandai oleh rendahnya mutu kehidupan masyarakat, Embun Suryani (2019:32).

Dampak negatif dari kemiskinan seringkali menimbulkan banyaknya permasalahan sosial, untuk itu bagi pemerintah kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Kemiskinan yang tinggi menyebabkan biaya pengeluaran dari pemerintah yang digunakan untuk proses pembangunan ekonomi juga menjadi lebih besar, seiring dengan tingginya angka kemiskinan. Tingginya angka kemiskinan di Indonesia yang didominasi oleh pulau Jawa menunjukkan bahwa program- program penanggulangan kemiskinan selama ini belum bisa mengatasi dan harus segera dievaluasi baik tingkat nasional maupun daerah.

Tabel 1

Jumlah Penduduk Miskin Provinsi di Pulau Jawa tahun 2018-2019 (ribu jiwa)

No	Provinsi	2018	2019
1.	DKI Jakarta	372.26	362.30
2.	Banten	668.74	641.42
3.	Jawa Barat	3.539.40	3.375.89
4.	Jawa Tengah	3.867.42	3.679.40
5.	Jawa Timur	4.292.15	4.056.00
6.	DI Yogyakarta	450.25	440.89

Sumber: BPS, 2019

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2018-2019 jumlah kemiskinan di Jawa Tengah sebesar 3.679,42 jiwa, menduduki urutan kedua setelah Jawa Timur dengan jumlah 4.056,00 jiwa. tingginya jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah membutuhkan sebuah kebijakan bersama dalam mengelola wilayah pemerintah provinsi dan pusat dengan berfokus pada kabupaten atau kota yang banyak memiliki jumlah penduduk miskin, sehingga permasalahan tersebut dapat segera diatasi. Dengan banyaknya jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah membuktikan bahwa masih banyak penduduk yang memiliki tingkat kesenjangan sosial yang tinggi. Tingkat kemiskinan di Jawa Tengah telah membuat pemerintah lebih memperhatikan upaya pengentasan kemiskinan (Puspita 2015). Untuk memahami masalah kemiskinan di Jawa Tengah perlu memperhatikan lokalitas pada masing- masing daerah, diantaranya kriteria kemiskinan, pengumpulan data kemiskinan, penargetan, pemecahan masalah dan upaya pencegahan kemiskinan yang lebih objektif dan tepat sasaran (Rusdarti, 2013).

Untuk mengatasi masalah kemiskinan pemerintah mengeluarkan kebijakan penanggulangan kemiskinan yaitu Program Keluarga Harapan (PKH) dengan tujuan untuk membantu masyarakat miskin memenuhi kebutuhan masyarakat miskin. Selain itu temuan dari Sergei Soares (2007) dalam buku kerja International Poverty Centre mengungkapkan bahwa program bantuan tunai bersyarat atau *Conditional Cash Transfer* (CCT) dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan antar masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian program penanggulangan kemiskinan ini tidak diberikan secara percuma melainkan dengan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Banyak daerah di Jawa Tengah yang menerima bantuan PKH, salah satunya yaitu Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Ketertarikan peneliti dalam menentukan wilayah di Kabupaten Wonosobo karena Kabupaten Wonosobo merupakan kabupaten yang menyandang sebagai kabupaten termiskin selama lima tahun terakhir dari tahun 2013- 2018. Dalam penelitian ini Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo merupakan lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Adapun sasaran pelaksanaan PKH di Kecamatan Kertek sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani kebun dan buruh serabutan, mengingat bahwa wilayah kecamatan tersebut terletak di lereng Gunung Sindoro yang secara ekonomi masyarakatnya banyak yang kurang mampu, seperti menyekolahkan anak-anak mereka dan kurang memperhatikan kesehatan pada ibu hamil dan balita.

Kemiskinan di Kecamatan Kertek ini membutuhkan penanganan yang tepat, mengingat letak geografisnya yang terletak di lereng gunung dan masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan pentingnya pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu penanganan penanggulangan kemiskinan di Kecamatan Kertek harus benar-benar membutuhkan suatu program dari pemerintah yang tepat pada sasaran. Sehingga Program Keluarga Harapan (PKH) mulai dijalankan pada tahun 2015 di Kabupaten Wonosobo guna untuk merespon permasalahan kemiskinan, khususnya di Kecamatan Kertek. Dengan adanya Program Keluarga Harapan (PKH) diharapkan dapat membantu masyarakat miskin untuk ikut serta terhadap program PKH yang nantinya dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka terutama untuk meningkatkan kualitas hidup seperti kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial, yang diharapkan dapat memutus rantai kemiskinan yang selama ini menherat rumah tangga miskin. Dengan demikian proses pengentasan kemiskinan melalui program PKH bukanlah proses yang mudah, melainkan sebuah proses yang membutuhkan pendekatan mulai dari pendataan hingga pemutakhiran peserta, hingga dianggap benar-benar miskin dan layak menerima bantuan tersebut. Belajar pada tahun sebelumnya bahwa program penanggulangan kemiskinan, dalam kenyataannya sering menjumpai kondisi yang dirasa kurang membuahkan hasil dan kurang menguntungkan karena penanggulangannya yang bersifat jangka pendek dan tidak meningkatkan kualitas manusia, namun seharusnya program-program tersebut bisa meningkatkan kualitas manusia seperti meningkatkan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial, agar dapat keluar dari jeratan lingkaran setan kemiskinan.

Kabupaten Wonosobo terdiri atas 15 kecamatan yang terbagi lagi atas 29 keluarahan, dan 236 desa. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Wonosobo, adapun kecamatan di Kabupaten Wonosobo, sebagai berikut: Garung, Kalibawang,

Kalikajar, Kaliwiro, Kejajar, Kepil, Kertek, Leksono, Mojotengah, Sapuran, Selomerto, Sukoharjo, Wadaslintang, Watumalang, dan Wonosobo. Dengan masing-masing bantuan sebagai berikut:

Tabel 2
Data Penerima Manfaat Program Perlindungan Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) Kabupaten Wonosobo tahun 2019

No	Nama	Jumlah Penduduk Miskin	Peserta PKH
1	Garung	4.149	4.026
2	Kalibawang	1.371	1.377
3	Kalikajar	4.483	4.333
4	Kaliwiro	1.990	1.977
5	Kejajar	3.690	3.573
6	Kepil	4.892	4.659
7	Kertek	5.617	5.452
8	Leksono	1.661	1.582
9	Mojotengah	3.773	3.539
10	Sapuran	3.765	3.465
11	Selomerto	1.941	1.821
12	Sukoharjo	1.307	1.297
13	Wadaslintang	3.284	3.352
14	Watumalang	3.204	3.156
15	Wonosobo	2.673	2.583
	Total	46.132	47.800

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Wonosobo 2019

Berdasarkan tabel 2, jumlah penduduk miskin paling banyak di Kabupaten Wonosobo adalah Kecamatan Kertek dengan jumlah 5.617 jiwa, dan paling banyak penduduk yang menerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) yaitu sebesar 5.452 jiwa. Dengan kualitas pendidikan yang masih rendah, kesehatan yang masih rendah serta kesejahteraan yang menurun. Dalam pengelolaan dan bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) masih banyak masyarakat di Kecamatan Kertek yang belum mengelola bantuan dengan sebagaimana mestinya. Indikator permasalahan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial dapat tersajikan. Namun dari permasalahan tersebut peneliti menganggap sudah cukup alasan untuk melakukan penelitian terhadap fenomena kemiskinan. Untuk mencapai tujuan penelitian ini Program Keluarga Harapan (PKH) dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial berupaya terus memotivasi Rumah Tangga Miskin (RTM) agar terus bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Program PKH di Kecamatan Kertek dinilai sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan, namun demikian hal tersebut tidak terlepas dari adanya hambatan-hambatan. Salah satunya yaitu mengenai kevalidan data kelayakan peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Kertek, selain itu adanya koordinasi dari pihak yang terkait agar pelaksanaannya menjangkau kelompok sasaran yang tepat dan berjalan sesuai rencana.

LANDASAN TEORI

Melihat dari sudut pandang spasial dan sektoral menurut Yulianto Kadji (2012) kemiskinan selalu dikaitkan dengan perdesaan, pertanian, sektor informal, dan status

pekerjaan kelompok miskin. Sebagian besar penduduk miskin tinggal di pedesaan dengan orientasi pembangunan yang bias pada daerah perkotaan, usaha yang bersifat formal dan komersial, serta fokus pada pulau Jawa dinilai semakin mempersulit upaya percepatan pengentasan kemiskinan di Indonesia. Sejalan dengan Bappenas (2018), karakteristik miskin salah satunya adalah melihat kondisi geografis, yang tingkat kemiskinan tertinggi umumnya berada di wilayah pedesaan. Penduduk miskin di daerah pedesaan cenderung memiliki pendapatan dan daya konsumsi yang rendah, menderita kekurangan gizi, buta huruf, tinggi resiko terhadap kematian bayi, dan standar perumahan yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan.

Namun pada prinsipnya kemiskinan tersebut dapat menggambarkan kondisi ketiadaan kepemilikan dan rendahnya pendapatan, atau dilihat secara rinci dapat menggambarkan kondisi yang tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat itu sendiri, seperti pangan, papan, dan sandang. Salah satunya yaitu definisi kemiskinan menurut BPS, yang menjelaskan bahwa kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS, 2019).

Kemiskinan Ragnar Nurkse atau dikenal sebagai teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) adalah suatu lingkaran yang merupakan rangkaian yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, sehingga menyebabkan suatu keadaan dimana negara akan tetap mengalami kemiskinan dan mengalami kesulitan dalam mencapai pembangunan yang lebih baik kedepannya (Nurdiansyah, 2016).

Upaya untuk menanggulangi kemiskinan pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010, tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan yang merupakan penyempurnaan dari Peraturan Presiden Nomor 13 Tahun 2009 tentang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan. Dalam Perpres tersebut diamanatkan untuk membentuk Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TPN2K) di tingkat pusat yang keanggotaannya terdiri dari unsur pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya. Sedangkan di provinsi dan kabupaten/ kota dibentuk Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TPKP) Provinsi dan Kabupaten/ Kota.

Melalui Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) telah mengklasifikasikan dalam tiga kelompok klaster, diantaranya yaitu:

1. Program- Program Penanggulangan Kemiskinan Klaster 1

Program- program Penanggulangan Kemiskinan Klaster 1 (satu) merupakan bantuan sosial terpadu berbasis keluarga yang bertujuan untuk mengurangi beban rumah tangga miskin melalui peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih, dan sanitasi. Adapun Program- program dari Klaster 1 diantaranya: a) Program Keluarga Harapan (PKH); b) Bantuan Operasional Sekolah (BOS); c) Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS); d) Beras Untuk Keluarga Miskin (RASKIN); e) Bantuan Siswa Miskin (BSM)

2. Program- Program Penanggulangan Kemiskinan Klaster II

Program Penanggulangan Kemiskinan Klaster II merupakan program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat miskin untuk terlibat dalam pembangunan yang didasarkan pada prinsip- prinsipnya, yang digunakan untuk memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat miskin melalui

pendekatan pemberdayaan yang bertujuan untuk memutus rantai kemiskinan dengan menggunakan potensi dan sumber daya yang dimiliki. Adapun jenis program pada Klaster II adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), Program Penyediaan Air Minum Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS), dan Program Perluasan Dan Pengembangan Kesempatan Kerja/ Padat Karya Produktif.

3. Program- Program Penanggulangan Kemiskinan Klaster III

Program Penanggulangan Kemiskinan Klaster III merupakan program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan usaha ekonomi mikro dan kecil, tujuan dari program ini yaitu untuk memberikan akses dan penguatan ekonomi bagi pelaku usaha berskala mikro dan kecil yang memberikan akses seluas- luasnya kepada masyarakat miskin untuk dapat berusaha dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memberikan modal atau pinjaman dalam skala mikro. Program pada Klaster III ini adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) serta Kredit Usaha Bersama (KUBE).

Dari beberapa program penanggulangan kemiskinan diatas, salah satu program yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti adalah Program Keluarga Harapan (PKH) yang berada pada Klaster I.

Program Keluarga Harapan (PKH)

Program Keluarga Harapan atau yang sering disebut dengan PKH adalah program asistensi sosial kepada rumah tangga yang memnuhi kualifikasi tertentu dengan memberlakukan persyaratan dalam rangka untuk mengubah perilaku miskin. Program tersebut merupakan program pemberian uang tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan bagi anggota keluarga RTSM diwajibkan melaksanakan persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Program ini secara internasional dikenal sebagai Program Conditional Cash Transfer (CCT) atau bantuan tunai bersyarat. Persyaratan tersebut dapat berupa kehadiran di fasilitas pendidikan misalnya bagi anak usia sekolah yaitu Fasilitas Layanan Pendidikan (FASDIK), ataupun kehadiran di Fasilitas Layanan Kesehatan (FASKES) misalnya bagi anak balita atau ibu hamil, selain itu manfaat PKH juga untuk membantu penyandang disabilitas dan lanjut usia dengan mempertahankan taraf kesejahteraan sosialnya.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bersifat alamiah sesuai dengan pendapat Moleong (2016) ciri- ciri penelitian kualitatif adalah: (1) latar alamiah; (2) manusia sebagai instrumen; (3) menggunakan metode kualitatif seperti wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen; (4) analisis secara induktif; (5) adanya fokus penelitian, dll.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo yang berlokasi di Jl Parakan No. 162 Kertek Wonosobo, yang dilaksanakan mulai bulan Desember 2019 sampai dengan Februari 2020. Subjek dalam penelitian ini adalah informan pengurus Program Keluarga Harapan yaitu PKH di Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Koordinator Unit Pelaksanaan Program keluarga Harapan (UPPKH) Kabupaten Wonosobo, Staf bagian perencanaan di BAPPEDA Kabupaten Wonosobo, Sekretaris Kecamatan Kertek, Pendamping PKH di Kecamatan Kertek

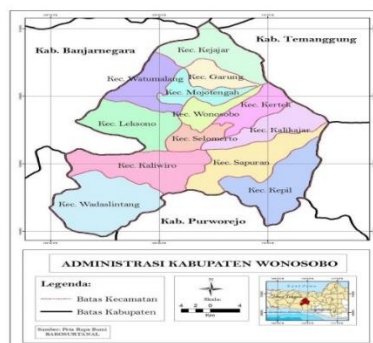
kabupaten Wonosobo, dan Keluarga Penerima Manfaat di Kecamatan Kertek. Sumber penelitian terdiri dari : (a) data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung, dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan melalui wawancara dengan pihak- pihak terkait sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait seperti materi penelitian, data dari BPS, BAPPEDA, UPPKH Kabupaten Wonosobo. data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh untuk melihat gambaran umum Implementasi PKH di Kecamatan Kertek melalui profil lembaga, buku referensi, artikel ilmiah dan pedoman PKH 2019. Data sekunder ini diperoleh dengan metode observasi yaitu dengan mengamati langsung dokumen-dokumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian dan dokumentasi yaitu berupa data PKH. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pegawai SKPD di Kecamatan Kertek.

Guna memperoleh data dilapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang diteliti, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut: (a) observasi, jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang. Observasi ini dilakukan dengan pengamatan langsung ke kantor SKPD untuk mengamati pelaksanaan implementasi PKH di Kecamatan Kertek; (b) wawancara, wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada petugas DKPD dan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di Kecamatan Kertek; (c) dokumentasi, teknik ini digunakan untuk menganalisa dokumen-dokumen terkait implementasi PKH di Kecamatan Kertek.

Teknik analisis data dalam penelitian ini ada beberapa tahap diantaranya yaitu: (a) reduksi data, pada tahapan ini peneliti memilah dan memilih data PKH yang relevan. Data yang diperoleh dari UPPKH Dinas Sosial Kabupaten Wonosobo seagai bahan mentah dan diolah kembali dengan memfokuskan kemiskinan dan kehidupan pada KPM di Kecamatan Kertek; (b) penyajian data, dalam tahapan ini penyajian data dalam bentuk tema-tema singkat yang langsung diikuti dengan analisis setiap tema sehingga akhirnya diperoleh kesimpulan dari setiap informan PKH; (c) menarik kesimpulan, setelah mendapatkan data dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan melakukan penafsiran dan menganalisis secara kritis mengenai kemiskinan dan implementasi PKH, hambatan dan solusi dalam kemiskinan kemudian ditarik kesimpulan hingga mencapai tujuan yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian Profil Kecamatan Kertek



Gambar 1 Peta Kabupaten Wonosobo 2018

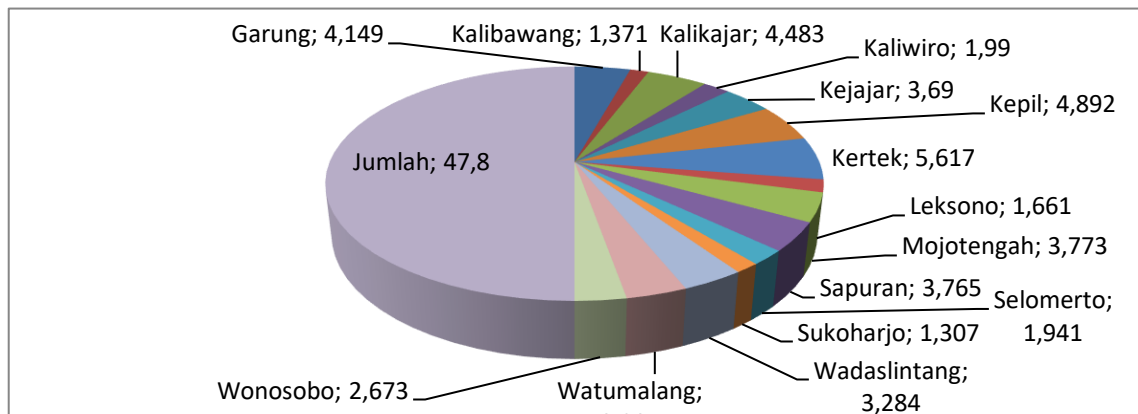
Kecamatan Kertek merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Wonosobo yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Kertek juga merupakan salah satu kawasan di Kabupaten Wonosobo yang memiliki daerah pegunungan. Terletak di sebelah timur ibukota Kabupaten Wonosobo, dengan jarak 9 km dari jalan jalur Kabuapten Temanggung, yang memiliki luas daerah 62,14 Km² atau 6,31% dari luas Kabupaten Wonosobo. Secara geografis, Kecamatan Kertek terletak pada 7^o18'40"- 7^o24'40" lintang selatan (LS) dan 109^o93'30"- 110^o02'35" bujur timur (BT). Kecamatan Kertek berbatasan langsung dengan Kabupaten Temanggung di sebelah utara, di sebelah timur dengan Kecamatan Kalikajar, di sebelah selatan dengan Kecamatan Selomerto, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wonosobo. Secara administratif, Kecamatan Kertek terdiri dari 19 desa dan 2 kelurahan yang terdiri dari Desa Sindupaten, Surengede, Bojasari, Kertek, Sumberdalem, Purwojati, Karangluhur, Ngadikusuman, Wringinanom, Sudungdewo, Bejiarum, Damarkasih, Banjar, Tlogodalem, Pagerejo, Candimulyo, Purbosono, Candiyasan, Kapencar, dan Reco. Dengan desa terluas adalah Desa Candiyasan dan yang terkecil adalah Desa Banjar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Pembagian Wilayah Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo

No	Desa	Luas (Km ²)	Presen- tase (%)	Jumlah Penduduk
1	Sindupaten	1,63	2,62	3.860
2	Surengede	1,60	2,58	3.836
3	Bojasari	1,75	2,82	3.774
4	Kertek	2,10	3,38	8.048
5	Sumberdalem	1,05	1,69	4.151
6	Puwojati	1,66	2,67	4.369
7	Karangluhur	2,19	3,52	6.237
8	Ngadikusuman	1,79	2,88	3.248
9	Wringinanom	1,20	1,93	2.595
10	Sudungdewo	1,71	2,75	3.662
11	Bejiarum	1,58	2,54	3.652
12	Damarkasih	5,64	9,08	3.183
13	Banjar	0,97	1,56	1.663
14	Tlogodalem	1.44	2,32	2.287
15	Tlogomulyo	4,38	7,05	1.859
16	Pagerejo	5,36	8,63	5.539
17	Candimulyo	4,13	6,63	6.795
18	Purbosono	1,62	2,61	3.033
19	Candiyasan	8,09	13,02	4.506
20	Kapencar	6,33	10,19	5.735
21	Reco	5,91	9,51	7.756
	Jumlah	62,13	100	90.254

Sumber: Proyeksi penduduk menurut desa di Kecamatan Kertek tahun 2020
Kemiskinan di Kecamatan Kertek

Penelitian ini membuktikan bahwa permasalahan kemiskinan saat ini masih belum bisa di atasi oleh setiap negara, termasuk Indonesia. Salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki penduduk miskin cukup banyak adalah Provinsi Jawa Tengah dengan 35 Kabupaten/Kota. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020 Kabupaten Wonosobo merupakan Kabupaten yang masuk kedalam 2 besar zona keparahan kemiskinan setelah Kabupaten Kebumen. Kemiskinan tersebut juga tersebar di seluruh kecamatan atau kelurahan di Kabupaten Wonosobo. Namun, tingkat kemiskinan tertinggi berada di Kecamatan Kertek.



Sumber : Rekapitulasi Graduasi KPM Tahun 2019 Kab. Wonosobo

Gambar 1 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kecamatan se-Kabupaten Wonosobo tahun 2019

Dari Gambar 1. dapat dijelaskan bahwa Kecamatan Kertek merupakan Kecamatan yang paling banyak jumlah penduduk miskin, yaitu mencapai 5.617 jiwa. Kemiskinan di Kecamatan Kertek menjadi sorotan bagi pemerintah Kabupaten Wonosobo, untuk itu salah satu langkah untuk menanggulangi kemiskinan di kecamatan tersebut yaitu dengan memberikan bantuan Program Keluarga Harapan (PKH).

Berdasarkan pendapat Chambers (1996) dalam penelitian Slamet Agus (2013) dapat diketahui bahwa kemiskinan yang dialami oleh suatu rumah tangga sama dengan roda penggerak yang mundur dengan cepat yang sulit bahkan tidak mungkin untuk kembali dengan cepat sehingga rumah tangga miskin akan tetap miskin. Jika dikaitkan dengan pengentasan kemiskinan melalui PKH di Kecamatan Kertek sebagai udaha untuk merubah pada kondisi yang lebih baik untuk mendapatkan tingkat kesejahteraan. Masyarakat miskin Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang berada di Kecamatan Kertek lebih mengutamakan bantuan yang bersifat individu yang memperhatikan kondisi rill masyarakat miskin, bukan kondisi umum, masyarakat miskin membutuhkan kesejahteraan dalam rumah tangga, membutuhkan pendidikan bagi anak- anak, membutuhkan kesehatan bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM), bantuan seperti itulah yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat

Kecamatan Kertek, ketidakberdayaan dalam melawan kemiskinan yang harus diperhatikan dan dibantu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rusdarti & Lesta Karolina (2013) kemiskinan disebabkan karena keadaan kepemilikan sumber daya yang tidak merata, kemampuan masyarakat yang tidak seimbang, dan ketidaksamaan kesempatan dalam berusaha dan memperoleh pendapatan.

Profil Keluarga PKH di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo

Keluarga Penerima Manfaat (KPM) merupakan keluarga yang menerima bantuan sosial bersyarat yang masuk kedalam data penerimaan Program Keluarga Harapan (PKH). Sebagai sebuah program bantuan sosial bersyarat, PKH membuka akses keluarga miskin terutama ibu hamil dan anak untuk memanfaatkan berbagai fasilitas layanan kesehatan (faskes) dan fasilitas layanan pendidikan (fasdik) yang tersedia di sekitar mereka. Manfaat PKH juga mulai didorong untuk mencakup penyandang disabilitas dan lanjut usia dengan mempertahankan taraf kesejahteraan sosialnya sesuai dengan amanat konstitusi dan Nawacita Presiden RI.

Kehidupan KPM di Kecamatan Kertek didominasi oleh permukiman yang padat penduduk. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan buruh tani yang setiap harinya harus bekerja. Upah dari hasil pekerjaan tersebut masih belum bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh sebab itu banyak keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Dampak dari perekonomian tersebut mengakibatkan angka partisipasi pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Kertek rendah. Selain itu letak geografis Kecamatan Kertek yang terdapat di lereng Gunung mengakibatkan keterbatasan akses untuk memenuhi ketiga komponen dalam PKH.

Kepadatan penduduk menimbulkan banyaknya rumah yang tidak layak huni seperti: ukuran rumah yang kecil dan sempit yang dihuni oleh dua kepala keluarga, selain itu masih banyak KPM yang tidak memiliki saluran pembuangan akhir manusia, sehingga sanitasi di Kecamatan Kertek rendah. Rata-rata KPM di Kecamatan Kertek banyak didominasi oleh bantuan komponen pendidikan, karena pendidikan di Kecamatan Kertek rendah.

Kehidupan keluarga penerima manfaat di Kecamatan Kertek hingga saat ini masih terkendala dengan belum adanya saluran sanitasi yang baik. Selama ini masyarakat di Kecamatan Kertek banyak yang tidak memiliki kamar mandi sendiri untuk menunjang kebutuhan dasar hidupnya. Setiap harinya harus menumpang di kamar mandi milik bersama, hal tersebut biasanya terjadi pada keluarga yang tergolong miskin.

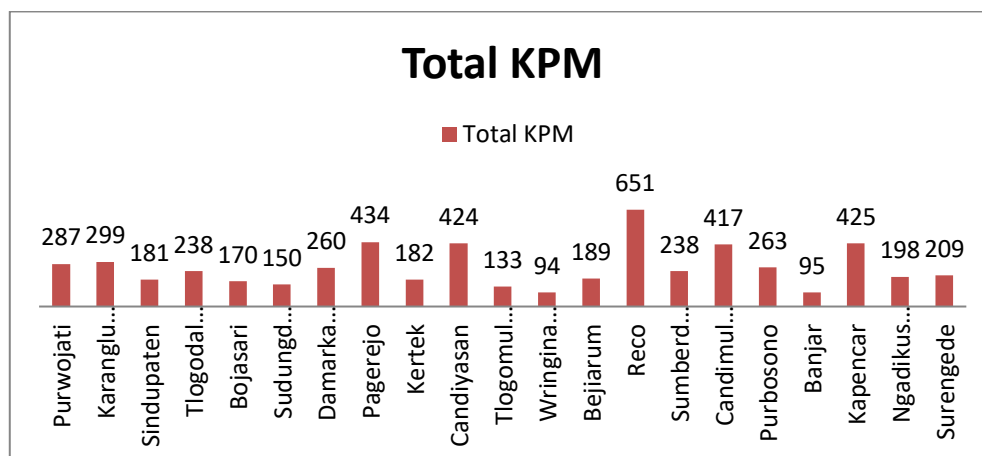
Sebagian masyarakat juga bekerja sebagai buruh pemecah batu di lereng Gunung Sindoro dengan pendapatan yang tidak lebih dari Rp500.000 perbulan. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat tidak bisa membangun kamar mandi atau setidaknya jamban sederhana. Hidup serba kekurangan tanpa adanya jamban dan menumpang mandi di WC milik orang lain ini sudah biasa dirasakan pada masyarakat Kertek. Untuk memenuhi kebutuhan MCK, masyarakat yang tidak mempunyai kamar mandi harus menuju ke mata air yang jaraknya sekitar 1 km dari tempat tinggal mereka dan berbagi bersama masyarakat lainnya.

Implementasi Bantuan Bersyarat Bagi Keluarga Pkh

Berdasarkan hasil temuan menurut Muhammad Arif (2018), bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Wonosobo dari tahun 2015- 2017 belum sepenuhnya

teratasi, dikarenakan jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang sangat banyak belum sebanding dengan jumlah pendamping yang tersedia sehingga masih terjadi *overload*. Namun menurut temuan hasil pengamatan dan wawancara peneliti, di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo perlahan mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa segala bentuk program pemerintah berjalan secara maksimal termasuk Program Keluarga Harapan (PKH). Penyaluran Program Keluarga Harapan (PKH) bagi kelompok masyarakat miskin bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran masyarakat miskin. Dengan berkaca melalui konsep pemberdayaan dalam membangun masyarakat (*community development*) agar dapat memperbaiki kualitas kehidupan serta mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Keluarga Penerima Manfaat (KPM).

Salah satu program sosial yang sedang dijalankan dan dikembangkan oleh Pemerintah adalah Program Keluarga Harapan. Program Keluarga Harapan merupakan program yang memberikan bantuan tunai bersyarat kepada rumah tangga sangat miskin (RTSM) yang sekarang mengalami perubahan pada tahun 2019 menjadi Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Sebagai imbalannya Keluarga Penerima Manfaat diwajibkan untuk memenuhi persyaratan yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas ol, sumber daya manusia, yaitu pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Tujuan utama Program Keluarga Harapan adalah membantu mengurangi kemiskinan dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada kelompok masyarakat sangat miskin dengan memberikan bantuan berupa uang tunai.



Sumber: Data alokasi penerimaan KPM Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah 2019

Gambar 2 Jumlah penerima KPM per-Desa Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo September 2019

Gambar 2. dapat dijelaskan bahwa total Rumah Tangga (RUTA) yang mendapatkan bantuan PKH di Kecamatan Kertek yaitu 5.452 jiwa, merupakan kecamatan yang paling banyak menerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH). Padahal sebelumnya pada tahap ke tiga penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Kertek sebesar 5.357 jiwa. Hal itu merupakan penambahan KPM pada tahun yang sama yaitu tahun 2019 (Dinsos Provinsi Jawa Tengah 2019).

Implementasi program bantuan tunai bersyarat atau Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo yang memfokuskan pada masyarakat miskin yang harus menerima program-program bantuan dari pemerintah dimana masyarakat telah benar-benar dalam keadaan tidak mampu dan harus menerima bantuan menurut teori pendekatan sumber daya dan hak yang dikemukakan oleh Armantya Sen (1981: 19). Dimana dalam teori tersebut membahas kemiskinan disebabkan karena ketidakberdayaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, selain itu, dalam konsep ini dapat dijelaskan bahwa kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan ketidakmampuan seseorang dalam bekerja, tetapi juga berkaitan dengan hak-hak yang terlindungi, serta hilangnya kesempatan untuk mendapatkan harga yang layak untuk produk yang dihasilkan atau tenaga yang diberikan, atau hilangnya kesempatan untuk memperoleh bantuan, subsidi, dan program-program dari pemerintah, seperti Program Keluarga Harapan (PKH).

Kemudian secara teknis dari proses pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Kertek sudah sesuai dengan aturan yang berlaku. Namun, dalam kenyataannya di lapangan masih belum maksimal dikarenakan banyak masyarakat miskin yang masih belum menerima PKH akibat data yang kurang eligible. Sehingga implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Kertek dapat dikatakan masih belum berjalan seperti yang diharapkan. Karena pada saat proses penyaluran sebagian besar aparat desa belum sepenuhnya melaksanakan pendataan terhadap pelaksanaan program.

Hal tersebut senada dengan temuan Shella Yulia Rosalina (2018) yang menganggap bahwa implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) belum berjalan seperti yang diharapkan dengan melihat masih banyak Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang belum menerima Program Keluarga Harapan (PKH) secara maksimal, karena keterbatasan pendamping dalam mendata masyarakat miskin. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak Agnes P, Rusdarti, dan Prasetyo P (2019) menganggap bahwa implementasi PKH belum dilaksanakan secara optimal dikarenakan kelayakan program keluarga harapan yang dianggap tidak termasuk keluarga miskin, sementara pada saat yang sama terdapat orang yang dianggap orang miskin yang telah dieliminasi sebagai peserta dalam program keluarga harapan. Hal ini dikarenakan kesejahteraan di Kabupaten Brebes sangat rendah.

Kendala dalam Pemberian Bantuan Bersyarat di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo

Kendala dalam pemberian bantuan PKH di Kecamatan Kertek salah satunya yaitu kurang pemahaman rumah tangga sangat miskin terhadap sanksi yang diberikan akibat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta PKH. hal ini karena pada saat pengumpulan data persyaratan bantuan PKH masih banyak yang mengalami keterlambatan. Berdasarkan hasil temuan menurut Muhammad Arif (2018), bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Wonosobo dari tahun 2015- 2017 belum sepenuhnya teratasi, dikarenakan jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang sangat banyak belum sebanding dengan jumlah pendamping yang tersedia sehingga masih terjadi *overload*.

Kendala lain dalam pelaksanaan program ini adalah adanya data yang tidak benar yang dilakukan oleh masyarakat yang mengaku menjadi orang miskin untuk mendapatkan dana PKH tersebut. Selain itu bentuk tanggung jawab dari pemerintah

yang kurang ikut andil dalam program penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Wonosobo khususnya di Kecamatan Kertek. Selain itu disposisi dalam Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam upaya penanggulangan kemiskinan pada Kecamatan Kertek mengenai sikap dan tugas aparatur Dinas Sosial, pendamping PKH dan Peserta PKH secara umum sudah baik, hanya saja ada beberapa peserta PKH yang kurang baik dari sisi kerjasama dan tanggungjawab.

Kendala selanjutnya yaitu permasalahan pendampingan dilihat dari jumlah dan data klien, pada program PKH di Kecamatan Kertek seorang pendamping harus mendampingi satu desa satu pendamping, hal itu dirasa kurang efektif karena terdapat jumlah penduduk yang melebihi batas dengan didampingi oleh satu orang pendamping saja. Kurangnya jumlah pendamping juga menjadi kendala yang cukup berarti untuk menghadapi jumlah KPM yang sedemikian banyaknya, apalagi dengan mempertimbangkan jarak dan kondisi desa para penerima bantuan yang berbeda.

Secara umum, hambatan-hambatan dalam pelaksanaan PKH di Kecamatan Kertek lebih bersifat teknis. Adapun kendala yang dihadapi salah satunya yaitu dalam proses graduasi, masih banyak KPM yang enggan untuk keluar secara sukarela. Para KPM masih sulit diarahkan keluar padahal dari segi kebutuhan dan ekonomi sudah layak di proses graduasi mandiri. Adanya graduasi mandiri KPM merupakan tolok ukur keberhasilan proses pendampingan dan terciptanya tujuan pelaksanaan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2). Kurangnya motivasi yang dimiliki oleh KPM juga merupakan kendala bahwa bantuan tersebut hanya sementara

KESIMPULAN

Program Keluarga Harapan (PKH) mempunyai tiga komponen yaitu pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Rendahnya tingkat pendidikan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) berpengaruh pada jenis pekerjaan dan penghasilan yang diperoleh juga rendah, sehingga berpengaruh kurang baik terhadap kemampuan KPM dalam memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan. Bantuan PKH berkontribusi terhadap kesejahteraan KPM, khususnya mampu mereduksi kekurangan kualitas dan kuantitas pangan (kesehatan). Berdasarkan data dan hasil penelitian di atas, bantuan sosial PKH dapat mempengaruhi pola konsumsi KPM ke arah yang lebih baik. Dapat diartikan bahwa bantuan PKH mampu merespon kemiskinan terhadap kekurangan kebutuhan konsumsi, kesehatan, pendidikan hingga Keluarga Penerima Manfaat (KPM) cenderung lebih sejahtera, meskipun terdapat variasi dalam

DAFTAR PUSTAKA

- Adisanjaya, S. (2016). *Program Keluarga harapan (PKH): Antara Perlindungan Sosial dan pengentasan Kemiskinan*. Prosiding KS: Riset & PKM, Vol. 4 No. 1 Hal. 1-140.
- Amartya Sen. (1981). *Demokrasi Bisa Memberantas Kemiskinan*. Bandung. Penerbit Mizan.
- Aan Komariah, Djam'an Satori. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Allabeta.
- Bakhtiar, Ahmad. (2015). *Implementasi Program Keluarga harapan Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Kecamatan Berbah Sleman Tahun 2013*. Jurnal Ilmu Pemerintahan & Kebijakan Publik, Vol. 2 No. 2. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

- Blanden, J. and Gibbons, S. (2006). *The Persistence of Poverty Across Generations a View from two British Cohorts*. Bristol: The Policy Press.
- Bangun, Deylia C. (2016). *Peran Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Meningkatkan Partisipasi Wajib Belajar 9 Tahun Bagi Anak Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto*. Jurnal Paradigma, Volume 04 Nomor 01. Universita Negeri Surabaya.
- Bank, W. (2007). *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: The World Bank Office Jakarta.
- Bowles, Samuel. (2006). *Povert Traps*. America
- BPS. (2018). *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/ Kota Tahun 2018*. Wonosobo: BPS Kabupaten Wonosobo.
- Cahyono, S. A. (2018). *The Action Step Of Expected Family Program: The Contribution of Expected family Program to the Welfare Improvement of Beneficiary Family*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial , 1-3.
- Chambers, Robert. (1996). *PRA (Participatory Rular Appraisal), Memahami Desa Secara Partisipatif*. Kansius: Yogyakarta.
- Hendratno. (2010) *Pengaruh Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Cakupan Imunisasi, Pemeriksaan Kehamilan, Angka Partisipasi Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan Konsumsi Rumah Tangga*. Tesis Online. [Http://lib.ui.ac.id/file%3File%3Ddigital/203333967-T%232032763-Hendratno.pdf&sa=U&ved=0CasQfjAAahUKEwiu4sa6zKzIAhXJLYgKHWDwAPE&usq=AFJCNHfXd7](http://lib.ui.ac.id/file%3File%3Ddigital/203333967-T%232032763-Hendratno.pdf&sa=U&ved=0CasQfjAAahUKEwiu4sa6zKzIAhXJLYgKHWDwAPE&usq=AFJCNHfXd7).
- <https://amp.kompas.com/regional/read/2017/11/01/19292001/naik-87-persen-ump-jawa-tengah-2018-menjadi-rp-1486065>.
- https://www.bappenas.go.id/files/6915/6082/6584/Analisis_Wilayah_dengan_kemis_kinan_Tinggi_-_BAPPENAS.pdf.
- <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304482/pendidikan/PEMIKIRAN+PENDIDIKAN+PAULO+FREIRE.pdf>
- Keluarga, D. J. (2019). *Rangkuman Informasi Program Keluarga Harapan (PKH) 2019*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, Kementrian Sosial.
- Michael P. Todaro, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiansyah. (2016). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Karisidenan Besuki dan Lumajang Tahun 2008-2013*. UNEJ PRESS.
- Nurkse, Ragnar. (1953). *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries*.Oxford: Oxford University Press.
- Simanjuntak, Agnes P., Rusdarti dan P. Eko Prasetyo (2019). *The Implementation of Hope Family Program (PKH) in Poverty Prevention Effort in Kluwut Village Bulukumba District Brebes Regency*. Journal of Economic Education, 12-21.
- Statistik, B. R. (2018). *Profil Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah September 2018*. BPS Provinsi Jawa Tengah 2018.
- Rusdarti, R., & Sebayang, L. K. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Economia, 9(1), 1-9.

CAPITAL AND PROFIT-TAKING PERCENTAGE INFLUENCE REVENUE OF GROCERY STORES IN KARANG ANYAR, LANGSA

¹Aisyah Vania
*Talbani Farlian

¹Student of Accounting Department, Faculty of Economics and Business, Syiah
Kuala University, Indonesia
Email: aisyahvania13@gmail.com

[*Corresponding Author: t_farlian@unsyiah.ac.id](mailto:t_farlian@unsyiah.ac.id)

Abstract

This study aims to analyze capital and profit-taking percentage influence on the revenue of grocery stores in Karang Anyar, Langsa. This study uses primary data and the method used to collect primary data is field research methods. The sample selection used Slovin sampling technique. By using Slovin formula, a population of 5 grocery stores and an error limit of 5 percent, obtained a sample of 5 grocery stores. The data analysis technique used to solve problem in the study is multiple linear regression analysis techniques. Based on calculation of Eviews 11, the simultaneous test results show that capital and percentage of profit-taking percentage have a significant effect on the revenue of grocery stores in Karang Anyar, Langsa. Capital and percentage of profit taking partially have a positive and significant effect on the revenue of grocery stores in Karang Anyar, Langsa

Keywords: Capital, profit-taking percentage, revenue.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal dan persentase pengambilan keuntungan terhadap pendapatan toko-toko kelontong di Karang Anyar, Langsa. Penelitian ini menggunakan data primer dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah metode penelitian lapangan. Pemilihan sampel menggunakan teknik Slovin sampling. Dengan menggunakan rumus Slovin, dari populasi 5 toko kelontong dan batas kesalahan 5 persen, diperoleh sampel 5 toko kelontong. Teknik analisis data yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian adalah teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan perhitungan Eviews 11, hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa modal dan persentase pengambilan keuntungan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan toko-toko kelontong di Karang Anyar, Langsa. Modal dan persentase pengambilan keuntungan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan toko-toko kelontong di Karang Anyar, Langsa.

Kata kunci: Modal, persentase pengambilan keuntungan, pendapatan

INTRODUCTION

Karang Anyar has various kinds of businesses. Starting from the grocery stores, clothes shop, food shops, vegetable shops, chip shops, mobile vendors and others. This effort has been done by the people of Karang Anyar for a long time. The oldest business was a grocery store. One of the grocery stores in Karang Anyar has opened its shop for 35 years. This shows that Karang Anyar is a developed village. However, currently the grocery stores in Karang Anyar is growing rapidly and getting bigger. There are 5 grocery stores in Karang Anyar. Many buyers come from outside the area to shop. They even come from the D4 area which is quite far from Karang Anyar. Not only that, the goods sold in Karang Anyar Grocery stores are many and varied, so buyers can freely choose the items they want to buy. Grocery stores in Karang Anyar are not much different from grocery stores in city area. Even though they are located in the village, the Grocery stores in Karang Anyar are of the same quality as the Grocery stores in the city area.

Grocery stores in Karang Anyar sell a variety of goods. Among them are soap products, cooking oil, sugar, rice, gas, and many other items. Grocery stores owners collect goods directly from agents. Then many food stall owners in Karang Anyar buy necessities for their business at grocery stores. They have long subscribed and trust each other. Not only food shop owners, many people of Karang Anyar also subscribe to grocery stores. In fact, they prefer shopping at grocery stores rather than shopping at the Langsa City market. This is because the price is not too high and the grocery stores owner is friendly.

In starting a business, one of the most important things needed is capital. Capital is an important supporting factor for grocery store owners for the sustainability of their business. Various studies on the informal sector or the development of micro-enterprises always prioritize the role of capital as the main difficulty faced by these business actors. It is possible that this will also affect the level of revenue of grocery store owners. Capital has a positive and significant effect on revenue, this means that the greater the capital expenditure in trading, the greater the revenue earned by grocery store owners. Lack of working capital for some grocery store owners will severely limit the ability to hold an adequate supply of goods.

In selling goods, every grocery stores owner must take advantage. Profit-taking is done to increase the volume of merchandise and invest in valuables with the aim of prospering the grocery stores owner. However, taking profits should not be arbitrary. In addition to burdening buyers, grocery stores owners will feel the impact such as a shortage of buyers due to goods being sold at too high a price. The profit-taking percentage should not be too high, but it should not also hurt the grocery stores owner. Buyers also certainly expect the price of goods to be cheaper, so wholesale shop owners usually don't take much profit. The grocery stores owners have the principle that even though they take a little profit on each item, the sales of the goods are smooth. So that grocery stores owners still get revenue. Then the profit-taking percentage has an effect on the revenue of grocery stores owners.

Store	X1	X2	Y
Reza Store	Rp 120.000.000	25%	Rp 138.000.000
Slamet Store	Rp 100.000.000	25%	Rp 110.000.000
Sidik Minyak Store	Rp 20.000.000	35%	Rp 30.000.000
Lia Store	Rp 14.000.000	36%	Rp 20.000.000
Tiga Saudara Store	Rp 21.000.000	38%	Rp 35.000.000

Table 1. List of total capital, percentage of profit taking and revenue of grocery stores in Karang Anyar, Langsa

Information:

X1 = Capital per month

X2 = Profit-Taking Percentage per month

Y = Revenue per month

LITERATURE REVIEW

Definition of Revenue

Revenue is the amount of money received by a company from an activity it performs, and most of these activities are the activity of selling products and / or selling services to consumers. The word revenue in the business world is not a strange thing. Any business that is involved in the main objective is to generate revenue. Both large and small income businesses can support optimal financial performance.

According to Kieso, Warfield and Weygantd (2011) "revenue is the gross inflow of economic benefits arising from the normal activities of the entity during a period, if the inflow results in an increase in equity that does not come from investment contributions". Then Skousen and Stice (2010) say that "revenue is an inflow or settlement (or a combination of both) of the delivery or production of goods, providing services or carrying out other activities which are the main activity or ongoing central activity."

Definition of Capital

Every trading, service or industrial company has funds and requires capital, therefore the problem of capital is closely related to day-to-day operations. With good capital management in one period, the capital can be used again in the next period. Martono (2005: 72) states that "capital is a fund that is used to finance a company's day-to-day operations". Capital also refers to all current assets owned by a company or after current assets are reduced by current debt. Or in other words, capital is an investment that is invested in current assets or short-term assets. Usually capital is used for several activities in one period."

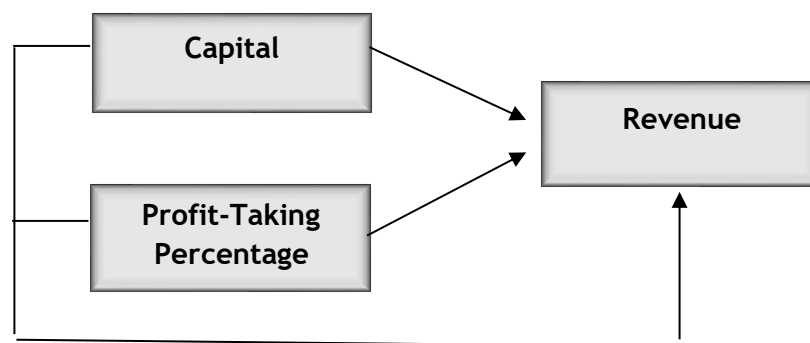
Based on the opinions of the experts above, it can be concluded that capital is a fund that is used to finance the company's day-to-day operations. The objective of capital management is to manage each item of current assets and current debt in such a way that the desired amount of capital can be maintained. The relatively large capital will allow a unit of sale to increase the variety of its commodities. In this way, it means that it will be increasingly possible to achieve greater revenue in one period.

Definition of Profit-taking percentage

Profit-taking percentage is the percentage of every profit taken from each item that will be sold to customers. Taking the percentage of profit is done to increase the amount of income, increase the volume of trade and invest in valuable goods. This is done to prosper the grocery stores owners. The Profit-taking percentage can be referred to as the efforts of grocery stores owners to increase the percentage of revenue by increasing the profit from each item they sell.

Conceptual Framework

As for the independent variables in this study are capital (X1), the Profit-taking percentage (X2), and the dependent variable is the grocery store owner's revenue (Y). For more details, the conceptual framework can be seen in the image below.



Picture 1. Conceptual Framework

Hypothesis

Based on the framework, the hypothesis in this study, there are:

H1: Capital has a positive and significant effect on the revenue of grocery store owners in Karang Anyar, Langsa

H2: The profit-taking percentage has a positive and significant effect on the revenue of grocery store owners in Karang Anyar, Langsa

H3: Capital and the profit-taking percentage have a positive and significant effect on the revenue of grocery store owners in Karang Anyar, Langsa

RESEARCH METHODOLOGY

Data

The data in this study are primary data obtained through interviews with the owner of a grocery stores in Karang Anyar, Langsa. Total population is 5 grocery stores. Sampling using simple random sampling technique in this study. According to Umar (2003: 141), to determine the minimum sample size limit, the Slovin formula can be used as follows:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$
$$n = \frac{5}{1+5(0,05)^2} = 4,93 = 5$$

So the respondents in the study is 5 grocery stores in Karang Anyar, Langsa.

Operationalization of Variables

The operational definition of this variable is carried out to set limits on the variables studied. Variable contains the following definitions:

1. Revenue is the amount of money received by the grocery store owner from the sale of products before deducting costs. Measured in rupiah units.
2. Capital is the fund or cost used to purchase merchandise from agents and distributors. Measured in rupiah units.
3. Percentage of profit is profit-taking percentage from each merchandise to be sold to customers. Measured in percent.

Classic assumption test

A model is said to be good for a predictor to have the best linear unbiased properties of an estimator. Besides that, a model is said to be quite good and can be used to predict if it has passed a series of classical assumption tests that underlie it. The classic assumption test is a normality test in this study.

Data analysis method

To answer the problems in this study, the authors perform data processing using the Eviews 11 program using the multiple linear regression method with the following equation:

$$\ln Y = a + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + e$$

Where:

Y = Grocery Store Revenue

X1 = Capital

X2 = Profit-Taking Percentage

a = Constant

$\beta_1 - \beta_4$ = Regression Parameters

e = Error term

DISCUSSION RESULT

Table 2. Eviews 2020 Output Results

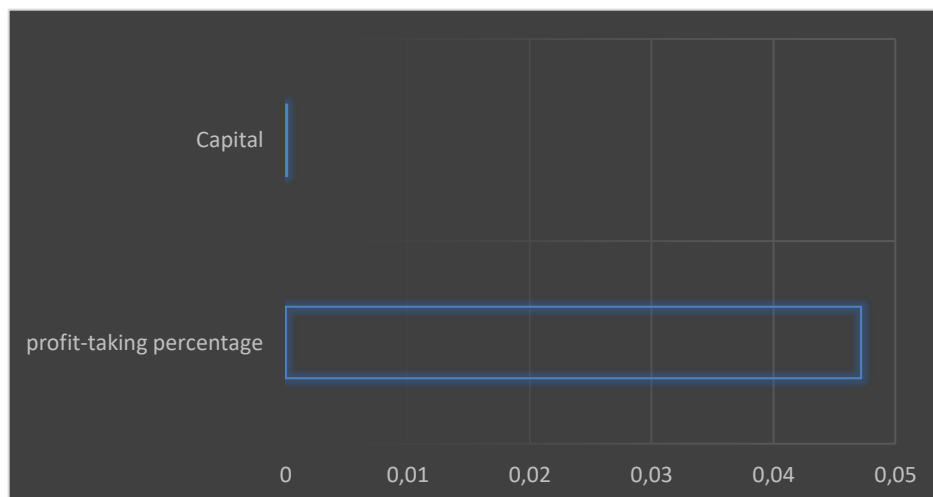
Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 10/28/20 Time: 07:31
 Sample: 1 5
 Included observations:
 5

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	1.078.627	0.032201	3.349.698	0.0001
X2	231666.0	71116.69	3.257.548	0.0472

R-squared	0.996036	Mean dependent var	66600000
Adjusted R-squared	0.994714	S.D. dependent var	53598507
S.E. of regression	3896828.	Akaike info criterion	3.347.840
Sum squared resid	4.56E+13	Schwarz criterion	3.332.217
Log likelihood	-8.169.600	Hannan-Quinn criter.	3.305.911
Durbin-Watson stat	2.635.141		

Source: 2020 Eviews Output Results

From the table above, it can be seen that the capital expenditure and the profit-taking percentage are positive and significant to the grocery store revenue in Karang Anyar, Langsa with a significance level of 0.05 percent. After testing the classical assumptions, normality problems were not found.



Graph 1. Variable of Capital, profit-taking percentage and revenue

This study is based on the results of the analysis which states that the effect of capital and the profit-taking percentage has a positive impact on the grocery store revenue in Karang Anyar, Langsa. The graph above explains that if there is an increase in capital and the profit-taking percentage, it will have a positive impact on the grocery

store revenue in Karang Anyar, Langsa. With an increase in capital, the profit-taking percentage will also increase and revenue will also increase.

CONCLUSIONS AND RECOMMENDATIONS

Conclusions

Based on the test results from Eviews 11, it shows that capital and the profit-taking percentage simultaneously affect the revenue of grocery stores in Karang Anyar, Langsa. This means that the greater the capital used, the greater the revenue to be generated and the greater the profit-taking percentage, the greater the revenue to be generated. So the owner of a grocery stores in Karang Anyar, Langsa, must increase the capital and the profit-taking percentage so that the revenue earned will also increase. However, in taking profits it is also adjusted to the needs and price standards.

Recommendation

1. The owner of a grocery stores in Karang Anyar, Langsa should increase the capital and the profit-taking percentage so that revenue increases. However, profit taking is adjusted to the needs, purchasing power of customers and the prevailing price standard.
2. grocery store owners should make financial records regarding capital, revenue, profits and losses in order to know the flow of grocery store funds.
3. Anyone who wants to research this research is expected to be able to develop this research in an innovative direction by adding variables and adding a new time span.

REFERENCES

- Husaini, Ayu Fadhlani. 2017. *The Influence of Working Capital, Length of Business, Working Hours and Business Location on Monza Income in Simalingkar Market Medan*. Visionary & strategic journal Volume 6, Number 2, ISSN: 2338-2864.
- Nayaka, Komang Widya & I Nengah Kartika. 2018. *Effect Of Capital, Labor And Raw Materials On The Income Of Range Industry Enterprises In Pengwi District*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 7.8 : 1927-1956, ISSN: 2337-3067.
- Hestanto. *Factors Affecting Traders' Income*. Retrieved 23 November 2020 <<https://www.hestanto.web.id/pendapatan-pedagang/>>.
- Ramadhani, Niko. 2020. *Functions and Understanding of Working Capital in Business*. Retrieved 26 November 2020, <<https://www.akseleran.co.id/blog/modal-kerja/>>.
- Priharto, Sugi. 2020. *Working Capital: Definition, Types, Examples, and Functions in Business*. Retrieved 26 November 2020, <<https://accurate.id/ekonomi-keuangan/modal-kerja-pengertian-jenis-contoh-dan-fungsinya-dalam-bisnis/>>.
- Iqbal, Muhammad & Talbani Farlian. 2018. *The Influence Of Central Government Expenditure On The Human Development Index In Indonesia*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM), Vol.3 No.4 November 2018: 659-666, ISSN: 2549-8263.

- Antara, Komang Adi & Luh Putu Aswitari. 2016. *Some Factors Affecting the Income of Five Foot Traders In The District Of West Denpasar*. E-Jurnal EP Unud, 5[10]: 1265-1291, ISSN: 2303-0178.
- Fahmi, Erwin. 2019. *Effect of Labor and Production Capital on Revenue Levels at Home Industry UD Bagus Bakery Serapuh Village, Kecamatan Gunung Malela, Simalungun District*. Essay. Faculty Of Islamic Economics And Business, Department of Islamic Economics, State Islamic University of North Sumatra, Medan.
- Dangin, I Gede Ari Bona Tungga & A.A.I.N. Marhaeni. 2019. *Production Factors Affecting Craft's Income in the Leather Crafts Industry in Badung District*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 8.7:681-710, ISSN : 2337-3067.
- Yuniarti, P. 2019. *Analysis of Factors Affecting Merchants' Income in Cinere Traditional Market, Depok*. Widya Cipta, 3(1), 165–170.
- Hanum, Nurlaila. 2017. *Analysis of Factors Affecting Income Street vendors in Kuala Simpang City*. JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA, VOL. 1, NO. March 1.
- Putra, Komang Gede Candra Adi & Dr. Made Henny Urmila Dewi S.E., M.Si. 2018. *Analysis of Factors Affecting Merchants' Income in Pasar Badung, Denpasar City: A Study Before And After Relocation*. E-Jurnal EP Unud, 7 [6] : 1140-1167, ISSN : 2303-0178.
- Nasution, Adanan Murroh. 2018. *Limitations of Taking Advantage According to Islamic Law*. El-Qanuny Journal Vol. 4 No, 1 January Edition.
- Yatin, Sri. 2020. *Grocery Store Business*. Retrieved 29 November 2020, <<https://noorshabirah.wordpress.com/tip-trik-usaha-kecil/usaha-toko-kelontong>>.
- Hestanto. 2018. *Definition of Revenue*. Retrieved 29 November 2020, <<https://www.hestanto.web.id/pengertian-pendapatan/>>.
- Asakdyah, Salamaton and Tina Sulistiyani. 2004. *Analysis of Factors Affecting the Income Level of Traditional Market Traders in the City Yogyakarta*. Journal of Management Accounting, Vol. 15, No.1, 55-64.
- Economics Concepts.com. *Capital as Factor of Production*. Retrieved 14 December 2020, <https://economicsconcepts.com/capital_as_a_factor_of_production.htm>.
- Amadeo, Kimberly. 2020. *Factors of Production, the Four Types, and Who Owns Them*. Retrieved 14 December 2020,
- Firdausa, Rosetyadi Artistyan and Fitrie Arianti. 2013. *Influence of Early, Old Capital Business and Working Hours of Kiosk Traders Income in Bintoro Market Demak*. Diponegoro Journal Of Economics, Vol. 2 No. 1, 1-6. <<https://www.thebalance.com/factors-of-production-the-4-types-and-who-owns-them-4045262>>
- Ramadhani, Niko. 2020. *Before starting a business, do you know what revenue is?*, Retrieved 14 December 2020,

[<https://www.akseleran.co.id/blog/revenue-adalah/>](https://www.akseleran.co.id/blog/revenue-adalah/)

Suartawan , I Komang and I B Purbadharmaja. 2017. *Effect Of Capital And Raw Materials On Revenue Through The Production Of Statue Crafts Wood In Kecamatan Sukawati, Gianyar District*. E-Journal of Economic Development University Udayana Vol. 6 No. 9.

Dosen Pendidikan. 2020. *Profit Is*. Retrieved 14 December 2020, [<https://www.dosenpendidikan.co.id/laba-adalah/>](https://www.dosenpendidikan.co.id/laba-adalah/)

Atun, Nur Isni. 2016. *The Effects Of Capitals, Locations, And Commodity Types On The Incomes Of The Traders At Prambanan Market, Sleman Regency*. Journal of Education and Economics, Vol. 5, No. 4,

Setiaji, Khasan & Ana Listia Fatuniah. 2018. *The Influence of Capital, Length of Business and Location on Income Post Relocation Market Trader*. Journal of Economics & Business Education, 6 (1), 1-14.